

**KEBAHAGIAAN PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI DAN
BERTRAND ARTHUR WILLIAM RUSSELL**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Jurusan Ushuluddin dan Humaniora

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Dalam Bidang Aqidah dan Filsafat Islam



Dipersiapkan dan disusun oleh

CAHYO ADHI NUGROHO

181121010

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

JURUSAN USHULLUDIN DAN HUMANIORA

FAKULTAS USHULLUDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

TAHUN 2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Cahyo Adhi Nugroho
NIM : 181121010
Tempat, Tanggal Lahir : Kendal, 25 Mei 2000
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Krajan Wonokerso Rt. 002/01, Pringsurat
Judul Skripsi : Kebahagiaan Perspektif Imam Al-Ghazali
dan Bertrand Arthur William Russell

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Temanggung, 17 Oktober 2022



Penulis,

Cahyo Adhi Nugroho

181121010

**Dra. Hj. Siti Nurlaili Muhadiyatningsih, M.Hum.
DOSEN FAKULTAS USHLUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr Cahyo Adhi Nugroho

Kepada Yth

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan
seperlunya terhadap proposal saudara:

Nama : Cahyo Adhi Nugroho

NIM : 181121010

Judul : Kebahagiaan Perspektif Imam Al-Ghazali dan

Bertrand Arthur William Russell

dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang
Munaqosyah Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan
Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Arab Saudi, 17 Oktober 2022
Pembimbing,



Dra. Hj. Siti Nurlaili Muhadiyatningsih, M.Hum.
NIP. 19630803 199903 2 001

HALAMAN PENGESAHAN
KEBAHAGIAAN PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI DAN
BERTRAND ARTHUR WILLIAM RUSSELL

Disusun oleh:

CAHYO ADHI NUGROHO

181121010

Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Senin Tanggal 31 Oktober 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Surakarta, 31 Oktober 2022

Penguji Utama



(Prof. Dr. H. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag.)

NIP. 19710105 199803 1 001

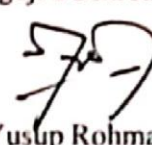
Penguji II/Ketua Sidang



(Dra. Hj. Siti Nurlaili Mulhadiyatiningsih, M.Hum.)

NIP. 19630803 199903 2 001

Penguji I/Sekretaris Sidang



(Dr. Yusup Rohmadi, M.Hum.)

NIP. 19630202 199403 1 003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

↓ (Dr. Islah, M.Ag.)

NIP. 19730522 200312 1 001

DAFTAR SINGKATAN

cet.	: cetakan
ed,	: editor
eds.	: editors
H.	: Hijriyah
h.	: halaman
J.	: Jilid atau Juz
l.	: lahir
M.	: Masehi
Saw.	: <i>Sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
Swt.	: <i>Subhanahu wa ta'ala</i>
r.a.	: <i>Radiyallahu 'anhu</i>
As.	: <i>'Alaihissalam</i>
t.d.	: tidak diterbitkan
t.dt.	: tanpa data (tempat, penerbit, dan tahun penerbitan)
t.tp.	: tanpa tempat (kota, Negeri,, atau negara)
t.np.	: tanpa nama terbit
t.th.	: tanpa tahun terbit
terj.	: terjemahan
Vol/V.	: Volume
w.	: wafat

ABSTRAK

Cahyo Adhi Nugroho. NIM: 181121010. Kebahagiaan Perspektif Imam Al-Ghazali dan Bertrand Arthur William Russell. Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta

Kebahagiaan sebagaimana yang telah banyak ditafsirkan, kebahagiaan erat kaitannya dengan nilai yang diperjuangkan oleh manusia, kebahagiaan merupakan tujuan akhir manusia. Kebahagiaan yang dituju bukan hanya sebatas pada perasaan subjektif seperti halnya senang atau gembira sebagai aspek emosional semata, namun lebih mendalam dan objektif menyangkut pengembangan keseluruhan aspek kemanusiaan suatu setiap individu. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah perspektif kebahagiaan Imam Al-Ghazali, kebahagiaan perspektif Bertrand Arthur William Russell, serta persamaan dan perbedaan kebahagiaan perspektif keduanya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna kebahagiaan perspektif Imam Al-Ghazali dan Bertrand Arthur William Russell serta untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan makna kebahagiaan diantara keduanya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan *library research* (kepustakaan), yaitu dengan mengumpulkan data-data melalui bacaan dan beberapa literature yang ada kaitannya dengan pembahasan. Adapun metode penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-*verstehen*, yaitu menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan menggunakan teori dan konsep yang ada untuk diinterpretasikan berdasarkan tulisan yang membahas kepada pembahasan. Sumber primer dalam penulisan skripsi ini adalah buku dari karya Imam Al-Ghazali yang berjudul *Kimia Kebahagiaan (Kimiya As-Sa'adah)* dan buku dari karya Bertrand Arthur William Russell yang berjudul *The Conquest of Happiness* (Filosofi Hidup Bahagia) serta literature lainnya yang relevan dengan pembahasan skripsi.

Hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa makna kebahagiaan perspektif Imam Al-Ghazali dan Bertrand Arthur William Russell meskipun terdapat perbedaan makna diantara keduanya, namun keduanya sama-sama menyampaikan bahwa kebahagiaan akan dapat dicapai dengan senantiasa melakukan hal-hal yang positif. Konsep kebahagiaan keduanya merujuk pada filsafat etika, perilaku yang dibangun mempengaruhi hubungan etika serta kebahagiaan yang dicapai, kebahagiaan yang dibangun oleh Al-Ghazali hubungan baik antara makhluk dengan sang pencipta sedangkan kebahagiaan Russell mengedepankan sikap serta perilaku baik antar sesama makhluk.

Kata Kunci: Kebahagiaan, Imam Al-Ghazali, Bertrand Arthur William Russell, Authentic Happiness

MOTTO

IKAN TIDAK PERNAH PERDULI BAHWA BURUNG BISA TERBANG.”

Dum spiro, spero. Dura necessitas - can

Bahagia hanya untuk yang mau

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Diri saya sendiri yang telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan
skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayahNya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., beserta sahabat dan keluarga.

Skripsi berjudul *Kebahagiaan Perspektif Imam Al-Ghazali dan Bertrand Arthur William Russell*, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. Islah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Dra. Hj. Siti Nurlaili Muhadiyatiningsih, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Ushuluddin dan Humaniora Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Dan pembimbing dalam penyusunan skripsi ini. Terimakasih atas segala kritik, saran, dan masukan yang telah diberikan selama penyusunan skripsi ini.
4. Alfina Hidayah, M.Phil., selaku Koordinator Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Jurusan Ushuluddin dan Humaniora Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
5. Dr. H. Imam Sukardi, M.Ag., selaku wali studi, terimakasih atas segala ilmu yang pernah diajarkan kepada kami selama ini. Semoga bermanfaat bagi penulis, bangsa, dan agama.
6. Bapak-Ibu Dosen pengajar di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah khususnya Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan banyak wawasan dan pengetahuan melalui diskusi-diskusi di dalam ruang perkuliahan maupun di luar ruang perkuliahan.

7. Dewan penguji munaqosyah yang telah berkenan memberikan koreksi, evaluasi, dan arahan kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini lebih baik dan bernilai.
8. Kepala dan staff perpustakaan pusat Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, staff perpustakaan Fakultas Ushuluddin yang memberikan fasilitas tempat dan waktunya untuk membantu terselesaikannya skripsi ini.
9. Staff administrasi di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
10. Bapak-Ibu yang selalu memberikan dukungan moril dan materil yang telah mereguhkan semangat, motivasi, dan menginspirasi penulis untuk tidak pernah berhenti menuntuh ilmu.
11. Teman-teman satu angkatan di AFI 2018 yang memberikan semangat dan dukungan dalam penulisan skripsi ini.
12. Terimakasih kepada Betikasari Andayani, Betty Nur Saktyawati, Devana Aulianisa, yang telah membantu memberikan dukungan serta motivasi untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Surakarta, 18 Oktober 2022

Cahyo Adhi Nugroho
NIM 181121010

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
DAFTAR SINGKATAN	v
ABSTRAK.....	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat dan Kegunaan.....	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Kerangka Teori.....	16
G. Metode Penelitian.....	20
H. Sistematika Pembahasan	24
BAB II MENGENAL IMAM AL-GHAZALI DAN BERTRAND ARTHUR WILLIAM RUSSELL	
A. Imam Al-Ghazali	26
B. Bertrand Arthur William Russell.....	33
C. Kebahagiaan Imam Al-Ghazali dan Bertrand Arthur William Russell	41
BAB III PENGERTIAN KEBAHAGIAAN MENURUT PARA FILSUF DAN TEORI <i>AUTHENTIC HAPPINESS</i> MARTINE E. P. SELIGMAN SERTA TEORI ETIKA SEBAGAI LANDASAN TEORITIS	
A. Pengertian Kebahagiaan	47
B. Kebahagiaan Perspektif Filsuf Barat	51
C. Kebahagiaan Perspektif Filsuf Islam.....	57

	D. Teori Authentic Happiness	62
	E. Teori Etika	66
BAB IV	ANALISIS PERBANDINGAN MAKNA KEBAHAGIAAN PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI DAN BERTRAND ARTHUR WILLIAM RUSSELL	
	A. Kebahagiaan Perspektif Imam Al-Ghazali	69
	B. Kebahagiaan Perspektif Bertrand Arthur William Russell	72
	C. Persamaan dan Perbedaan Kebahagiaan Perspektif Imam Al-Ghazali dan Bertrand Arthur William Russell	75
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	79
	B. Saran	81
	DAFTAR PUSTAKA	83
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia senantiasa diwarnai dan dihiasi dengan bermacam persoalan. Persoalan hidup yang menjadi tujuan serta menjadi tujuan akhir yang ingin dicapai oleh setiap individu adalah kebahagiaan. Manusia merupakan sebagai *homo historical*, ini karena manusia adalah makhluk hidup yang menjadi pelaku dan juga sebagai pembuat sejarah. Proses menyejarahkan diri dengan cara berada dan bereksistensi.¹ Hakikat manusia, sebagai makhluk kolektif dan individu selalu terdorong dengan kecenderungan untuk merealisasikan diri. Tujuan dari kecenderungan adalah menuju kebebasan. Kebebasan merupakan suatu hal yang menyempurnakan bentuk eksistensi.²

Salah satu masalah dalam hidup adalah tentang kebahagiaan³. Kebahagiaan adalah salah satu tujuan dan selalu menjadi tujuan akhir setiap individu yang menjalani kehidupan. Kebahagiaan, dalam hal ini sangat penting karena berdampak positif dalam berbagai aspek. Proses individu dalam mencapai kebahagiaan dilakukan dengan berbagai cara. Manusia

¹ Louis Leahy, *Manusia Sebuah Misteri* (Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 195.

² Nico Syukur Dister, *Filsafat Kebebasan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1998), h. 47.

³ Kebahagiaan adalah suatu istilah yang menggambarkan perasaan positif. Kebahagiaan adalah keadaan di mana seseorang mengingat lebih banyak peristiwa yang menyenangkan daripada peristiwa yang sebenarnya terjadi, dan lebih banyak melupakan peristiwa yang buruk.

senantiasa tanpa henti untuk mencari arti dari esensi⁴ kebahagiaan dan memikirkan cara untuk senantiasa berbahagia dengan berbagai cara. Namun, persepsi dan definisi kebahagiaan setiap manusia senantiasa berbeda. Secara umum, manusia selalu menghubungkan suatu kebahagiaan selalu bersumber dari materi, kekuasaan, dan wanita. Namun dibalik semua itu, ketika telah didapatkan, manusia merasa tidak pernah puas dan selalu saja mencari makna kebahagiaan yang hakiki.

Segala problematika terkait halnya kebahagiaan memiliki rentang waktu yang sama dengan keberadaan manusia. Selama manusia bernafas, kebahagiaan menjadi suatu hal yang ingin dicapai dan dipertahankan. Tidak heran apabila pembahasan tentang kebahagiaan menjadi tema pembahasan yang actual. Pada peradaban Yunani kuno, menghadirkan filsuf besar, seperti Plato dan Aristoteles yang menjadikan kebahagiaan sebagai suatu topic utama dalam filsafatnya. Dalam pandangan Plato, kebahagiaan sejati hanya akan mengiringi orang yang baik. Sedangkan orang yang baik adalah orang yang dikuasai oleh akal budi, sementara orang yang buruk adalah orang yang dikuasai oleh hawa nafsu. Dengan begitu, apabila ingin mencapai suatu kehidupan yang baik demi tercapainya kebahagiaan, menurut Plato harus dapat membebaskan diri dari kekuasaan irrasional

⁴ Esensi adalah adanya kenyataan, yaitu hakikatnya. Pengertian mengenai esensi mengalami perubahan sesuai dengan konsep penggunaannya, sehingga esensi ialah pada konsepnya sendiri. Menurut Thomas Aquinas, esensi adalah adanya sesuatu yang terlepas dari persoalan apakah sesuatu itu ada atau tidak.

hawa nafsu dan emosi serta mengarahkan diri untuk mengedepankan akal budi.⁵

Aristoteles berpandangan bahwa kebahagiaan erat kaitannya dengan nilai yang diperjuangkan oleh manusia. Kebahagiaan merupakan tujuan akhir manusia, karena apabila telah mencapai kebahagiaan, manusia tidak memerlukan apapun lagi.⁶ Kebahagiaan Aristoteles bukanlah kebahagiaan yang egois. Kebahagiaan Aristoteles berbicara tentang kebahagiaan yang terdapat di luar dari dirinya, yang dapat menyebabkan terjadinya bahagia.⁷

Kebahagiaan merupakan suatu hal yang ingin dicapai oleh setiap manusia dalam menjalani kehidupan. Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa mencari kebahagiaan dari setiap apa yang dilakukan untuk mencapai suatu kebahagiaan.⁸ Kebahagiaan yang dituju bukan hanya sebatas pada perasaan subjektif seperti halnya senang atau gembira sebagai aspek emosional semata, namun lebih mendalam dan objektif menyangkut pengembangan keseluruhan aspek kemanusiaan suatu setiap individu.⁹ Aristoteles berpendapat untuk mencapai suatu kebahagiaan, seseorang harus memiliki harta secukupnya.¹⁰ Bagi Aristoteles, tujuan hidup hanya

⁵ Franz Magnis-suseno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997), h. 20.

⁶ Magnis-suseno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19*, h. 30

⁷ Rusfian Effendi, *Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi)* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 32.

⁸ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani: Dari Thales Ke Aristoteles* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999), h. 192.

⁹ Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani: Dari Thales Ke Aristoteles*, h. 193.

¹⁰ Syefriyeni, *Etika: Dasar-Dasar Moral* (Palembang: Penerbit IAIN Raden Fatah Press, 2006), h. 32.

terbatas pada dunia materi, menurutnya kebahagiaan manusia adalah kebahagiaan yang dicari di dunia.¹¹

Penelitian tentang konsep kebahagiaan telah banyak dikaji dan dibahas oleh banyak kalangan peneliti dengan berbagai perspektif yang berbeda-beda antara yang satu dan lainnya, sehingga terciptanya makna-makna yang berbeda. Alma Yulianti Harmaini mengatakan bahwa kebahagiaan merupakan suatu perasaan yang dapat dialami oleh setiap orang, namun cara setiap orang untuk mendapatkan kebahagiaan berbeda-beda cara tergantung dari bagaimana persepsi seseorang tentang kebahagiaan.¹²

Kebahagiaan adalah tujuan dan harapan utama dalam kehidupan manusia, oleh karena itu kebahagiaan menjadi sangat berharga dan menjadi landasan kehidupan manusia.¹³ Kebaikan puncak merupakan kebahagiaan. Apapun yang dilakukan dalam hidup adalah untuk bahagia, tidak ada yang berkeinginan untuk depresi atau hal lain yang buruk selama dirinya masih normal. Kebahagiaan adalah motif utama dari segala sesuatu yang dilakukan. Setiap tindakan manusia didorong oleh keinginan¹⁴. Pemuasan

¹¹ Syefriyeni, *Etika: Dasar-Dasar Moral.*, h. 35.

¹² Alma Yulianti Harmaini, 'Peristiwa-Peristiwa Yang Membuat Bahagia', *Jurnal Ilmiah Psikologi, Psymphatic*, 1.2 (2014)., h. 109.

¹³ Franz Magnis-suseno, *Etika Dasar* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987)., h. 113.

¹⁴ Keinginan diartikan sebagai suatu harapan akan sesuatu, keinginan juga bermakna sebagai alat untuk pemuas kebutuhan. Dalam fiksi, keinginan dapat digunakan sebagai perangkat plot.

keinginan merupakan salah satu faktor utama dalam tingkat kebahagiaan secara keseluruhan.¹⁵

Kebahagiaan merupakan istilah yang sering digunakan oleh para ahli tasawuf maupun filsafat, untuk menerangkan suatu keadaan yang menjadi tujuan setiap manusia. Istilah kebahagiaan biasa digunakan dalam pembahasan yang berkaitan dengan ruang lingkup filsafat akhlak. Secara umum, istilah kebahagiaan menyangkut hal yang berhubungan dengan perilaku dan kebudayaan. Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, istilah kebahagiaan telah digunakan dalam pemikiran filsafat-filsafat yang lainnya, seperti filsafat agama, filsafat ekonomi, filsafat politik, ilmu-ilmu sosial dan segala persoalan yang menyangkut dengan permasalahan seluruh umat manusia.¹⁶ Kegembiraan atau kebahagiaan merupakan suatu keadaan perasaan atau keadaan yang ditandai dengan kesenangan, kepuasan, cinta, kenikmatan atau kegembiraan. Kebahagiaan menjadi harapan yang dipersembahkan dari satu individu kepada individu lainnya dengan konteks hubungan antar pribadi.¹⁷

Perihal kebahagiaan merupakan topik pembahasan yang tidak akan pernah habis diperbincangan setiap orang. Bermula dari bagaimana hakikatnya sehingga jalan-jalan yang ditempuh untuk mencapainya. Dalam upaya untuk menemukan solusi aktif terhadap permasalahan-permasalahan

¹⁵ Poespoprojo, *Filsafat Moral Dan Kesusilaan Dalam Teori Dan Praktik* (Bandung: Penerbit Remaja Karya, 1998), h. 62.

¹⁶ Imam Sukardi, *Puncak Kebahagiaan Al-Farabi* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2005), h. 83.

¹⁷ Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan* (Jakarta: Penerbit Gema Industri Press, 2006), h. 1.

yang mengitarinya, manusia mengamati dirinya sendiri sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, untuk memperoleh sesuatu yang dapat dijadikan dasar untuk menjadi pijakan dalam mencapai suatu kebahagiaan.

Dalam sejarah peradaban Islam, terdapat seorang tokoh besar yang banyak membicarakan tentang kebahagiaan manusia dan konsep pembentukannya; ialah Al-Ghazali. Al-Ghazali berpendapat bahwa kebahagiaan manusia tidak dapat dilepaskan dari kondisi jiwanya. Ketika manusia dapat mengikuti panggilan jiwa, kebahagiaan adalah sebuah keniscayaan. Panggilan jiwa yang dimaksud al-Ghazali adalah tujuan penciptaan jiwa itu sendiri, yaitu untuk mengenal Tuhannya. Al-Ghazali memandang kebahagiaan bermula ketika adanya degradasi moral yang disebabkan oleh materialism yang dimana tujuan hidup sebatas kepentingan duniawi. Al-Ghazali tidak sepakat bahwa tujuan manusia adalah menikmati kesenangan kehidupan dunia.¹⁸

Kebahagiaan tidak bersumber dari kecerdasan, tidak berdasarkan pada keyakinan terhadap hukum alam, kesempurnaan manusia, ataupun kepemilikan bersama. Kebahagiaan bersumber kekuatan jasmani, keterampilan bekerja, menghancurkan halangan berupa berbagai pentuk

¹⁸ M. Abdul Quasam, *Etika Al-Ghazali, Etika Majemuk Di Dalam Islam*, ed. by Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1998)., h. 48.

persoalan.¹⁹ Orang yang berlaku tulus terhadap orang lain, akan menjadi sumber kebahagiaan serta menerima kebaikan yang bersifat timbal balik.²⁰

Filosofi hidup bahagia merupakan resep kebahagiaan yang menarik dan sangat aplikatif untuk manusia modern saat ini. Bertrand Arthur William Russell memberitahu kita untuk menemukan kesenangan dalam hidup melalui minat dan mencari kebahagiaan. Metode dan pandangannya sangat mudah dimengerti, logikanya tidak bisa dibantah. Solusi bagi manusia modern untuk menyelesaikan masalah dengan cara termudah, relevan dan ringkas. Inti dari pandangan Russell tentang kebahagiaan terletak pada gagasan bahwa kebahagiaan bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja, akan tetapi sesuatu yang harus ditaklukkan.

Ditengah masyarakat modern yang risau akan kebahagiaan, dalam konteks ini dirasa penting masyarakat modern memahami makna kebahagiaan perspektif Imam Al-Ghazali dan Bertrand Arthur William Russell. Kebahagiaan perspektif keduanya tentang kebahagiaan layak untuk dieksplorasi secara lebih mendalam lagi, puncak tertinggi kebahagiaan antara keduanya memiliki focus yang berbeda akan tetapi dengan dasar yang sama, yaitu dengan mengenal diri. Kebahagiaan keduanya merujuk pada etika, Al-Ghazali etika teologis sedangkan kebahagiaan Russell

¹⁹ Bertrand Arthur William Russell, *Filosofi Hidup Bahagia*, ed. by Moh. Sidik Nugraha (Jakarta Selatan: Renebook, 2020)., h. 136.

²⁰ Russell, *Filosofi Hidup Bahagia*., h. 146.

merujuk pada etika keutamaan. Karena itu penulis bermaksud mengangkat tema tersebut menjadi bahan kajian penulisan skripsi.

B. Rumusan Masalah

Setiap orang memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang kebahagiaan, ini dikarenakan konsep kebahagiaan yang sangat begitu luas. Sebagian orang memandang bahwasanya kebahagiaan dapat dicapai dengan keimanan, ketakwaan, dan amal saleh sehingga hidup bahagia diakhir kelak.²¹

Berangkat dari pemaparan latar belakang di atas, agar pembahasan tidak meluas, maka beberapa pertanyaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa makna kebahagiaan perspektif Imam Al-Ghazali?
2. Apa makna kebahagiaan perspektif Bertrand Arthur William Russell?
3. Apa persamaan dan perbedaan kebahagiaan antara Imam Al-Ghazali dan Bertrand Arthur William Russell?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sasaran hasil yang ingin dicapai dalam suatu penelitian, berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan makna kebahagiaan perspektif Imam Al-Ghazali

²¹ Usman Najati, *Al Qur'an Dan Ilmu Jiwa*, ed. by Ahmad Rofi (Bandung: Penerbit Pustaka, 2000), h. 94.

2. Untuk mendeskripsikan makna kebahagiaan perspektif Bertrand Arthur William Russell.
3. Untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan kebahagiaan menurut perspektif Imam Al-Ghazali dan Bertrand Arthur William Russell.

D. Manfaat dan Kegunaan

Adapun manfaat dan kegunaan dalam penelitian ini secara garis besar terbagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat secara akademis/teoritis dan manfaat secara praktis, seperti sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis.
 - a. Sebagai sumbangsih bagi dunia pemikiran dalam bidang filsafat, terutama di lingkungan UIN Raden Mas Said Surakarta. Memberikan kontribusi dan menambah wawasan terhadap khasanah keilmuan Filsafat Etika tentang kebahagiaan dalam perspektif Imam Al-Ghazali dan Bertrand Arthur William Russell.
 - b. Memberikan kontribusi, memperkaya pengetahuan terhadap khasanah keilmuan, serta referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan kajian terhadap pemikiran Imam Al-Ghazali dan Bertrand Arthur William Russell.
2. Manfaat secara praktis.
 - a. Memberikan solusi alternatif dalam mengatasi persoalan hidup manusia dalam proses pencarian kebahagiaan melalui konsep kebahagiaan

dalam perspektif Imam Al-Ghazali dan Bertrand Arthur William Russell.

- b. Sebagai upaya untuk membantu dalam memberikan informasi terkait kebahagiaan, persamaan perspektif kebahagiaan menurut Imam Al-Ghazali dan Bertrand Arthur William Russell.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan referensi yang tercantum dalam buku, jurnal dan skripsi yang mengulas tentang tema yang nantinya akan dikaji dalam mendukung penulis untuk mengamati konsep dan pendapat tentang tema yang terkait yang telah diulas oleh penulis terdahulu. Tinjauan pustaka memiliki tujuan untuk menganalisis poin tambah penulisan ini dengan membandingkan hasil dari penelitian terdahulu.²²

Penelitian ini merupakan kajian tentang kebahagiaan, berikut beberapa studi terdahulu yang relevan dengan tema penelitian, dikumpulkan untuk menambah data sekaligus memfokuskan penelitian.

Pertama, penelitian Yolanda Savitri (2019), Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “*Kebahagiaan Perspektif Al-Farabi*”. Skripsi ini membahas tentang kebahagiaan menurut Al-Farabi, yang mana Al-Farabi mendeskripsikan kebahagiaan merupakan hal atau kondisi yang meskipun sangat sulit dicapai oleh setiap orang, mereka berusaha dengan sekuat tenaga untuk

²² J.R Raco, *Metode Penelitian Kuantitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), h. 104.

memperolehnya. Hasil dari penulisan ini mengemukakan bahwa untuk mencapai suatu kebahagiaan, perlu menekankan empat jenis sifat utama, yakni: pertama, keutamaan teoritis, yaitu prinsip-prinsip pengetahuan yang diperoleh sejak awal tanpa diketahui cara dan asalnya, juga yang diperoleh dengan kontemplasi, penelitian dan belajar. Kedua, keutamaan pemikiran, yang mana memungkinkan orang untuk mengetahui hal yang bermanfaat dalam tujuan. Termasuk kemampuan dalam membuat aturan-aturan. Ketiga, keutamaan akhlak, bertujuan mencari kebaikan. Keempat, keutamaan amaliah, diperoleh dengan cara pernyataan-pernyataan yang memuaskan dan merangsang.

Kedua, penelitian Faoziyah Ilmi (2021), Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul “*Konsep Kebahagiaan: Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Suryomentaram*”. Skripsi ini membahas tentang konsep kebahagiaan menurut Al-Ghazali dan Suryomentaram. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa kebahagiaan menurut Al-Ghazali adalah pemenuhan sesuai kodratnya dan tidak berlebihan, baik bersifat jasmani maupun rohani. Sedangkan menurut Suryomentaram, kebahagiaan adalah kondisi batin saat mengalami pelepasan dari *Kramadangsa* (ke-aku-an) mencapai Manusia Tanpa Ciri. Cara untuk mencapai kebahagiaan menurut Al-Ghazali adalah pemenuhan kebutuhan manusia, baik jasmani maupun rohani sesuai kodratnya, kebahagiaan rohani dapat dipenuhi dengan jalan syari’at yaitu *mujahadah* dan *riyadhah* untuk mengenal Tuhan-Nya. Sedangkan menurut

Suryomentaram adalah dengan meninggalkan *Kramadangsa* menuju Manusia Tanpa Ciri melalui laku mawas diri, dengan mawas diri orang mampu mengawasaki keinginannya sendiri, maka level jiwa manusia meningkat. Sehingga ada persamaan dan perbedaan konsep kebahagiaan menurut kedua tokoh. Pertama persamaannya, memiliki konsep kebahagiaan rohani yang dirasakan oleh jiwa. Kebahagiaan rohani adalah kebahagiaan tertinggi dan tiada batas. Melalui proses laku sebagai proses urifikasi (penyucian jiwa). Kedua perbedaan, menurut Al-Ghazali kebahagiaan jasmani dan rohani saling berhubungan. Sedangkan Suryomentaram tidak menghubungkan antara kebahagiaan jasmani dan rohani. Dalam cara pencapaian kebahagiaan Al-Ghazali menekankan pada ajaran syari'at (mujahadah dan riyadhah). Sedangkan Suryomentaram lebih menekankan pada jalan sinkretisme (proses pertapaan). Latar belakang upaya untuk meraih kebahagiaan antara keduanya berbeda.

Ketiga, penelitian Nur Ali Hamid (2020), Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul "*Konsep Kebahagiaan Perspektif Komarudin Hidayat*". Skripsi ini membahas tentang konsep kebahagiaan menurut Komarudin Hidayat. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa kebahagiaan menurut Komarudin Hidayat yaitu berupa jenjang yang berkaitan dengan martabat atau struktur kejiwaan setiap orang. Komrudin Hidayat menjelaskan bahwa terdapat tiga pilar utama yang dapat memengaruhi kebahagiaan seseorang. Pertama, memiliki keluarga yang baik (*having a good family*), kedua, memiliki pekerjaan yang

bagus (*having a good job*), dan yang ketiga memiliki teman-teman dan komunitas yang baik (*having a good friends and community*). Selain pilar-pilar, kebahagiaan juga berupa dimensi dan tangga-tangga untuk meraih bahagia bagi setiap orang yang ingin meraih kebahagiaan. Konsep dan pengalaman bahagia yang dialami oleh manusia memiliki tingkatan bermacam-macam serta dapat dibuat hierarkinya. Secara garis besar, ada lima jenjang eksistensi yang dimiliki manusia, yaitu jasadi, nabati, hewani, insani, dan ruhani. Dalam diri manusia melekat jiwa nabati dan hewani yang arahnya selalu mengejar kebahagiaan yang bersifat jasadi yaitu seseorang akan selalu terbayang-bayang mengejar kenikmatan fisik, seperti kenikmatan makan, minum, seks, dan rasa aman. Kebahagiaan hidup melalui jiwa insani yang ikonnya berupa Intelektual tidak akan ditemukan seseorang makan, minum, seks, melainkan bersifat abstrak yaitu dari kebahagiaan intelektual (*intellectual happiness*). Konsep yang mendekati adalah kebahagiaan yang dikehendaki oleh kebutuhan jasadi, kemudian berkembang naik dengan terpenuhinya segala kebutuhan insani, yaitu kebahagiaan intelektual (*intellectual happiness*), kebahagiaan moral (*moral happiness*) dan kebahagiaan sosial (*social happiness*). Terdapat satu sumber kebahagiaan sebagai puncak kebahagiaan atau tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi, yaitu kebahagiaan spiritual (*spritual happiness*). Seseorang dapat merasakan kebahagiaan tertinggi apabila jiwa *rabbani* yang merupakan tingkatan kebahagiaan tertinggi dapat mengendalikan nafsu,

pikiran, dan perbuatan agar senantiasa merasakan kedekatan serta kasih sayang Tuhan.

Keempat, penelitian Rahmadon (2018), Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “*Kebahagiaan dalam Pandangan Thomas Aquinas dan Hamka*”. Skripsi ini membahas tentang pandangan Thoma Aquinas dan juga Hamka, yang mana Thomnas Aquinas berpendapat bahwa bahagia yang hakiki adalah ketika manusia memandang Ilahi sebagai kebahagiaan yang tertinggi (*Contemplation*), manusia akan menemukan kebahagiaan sepenuhnya ketika manusia sudah beralih kepada dunia yang *fana* ini, yaitu ketika manusia sudah menghadap Ilahi atau sudah berada di alam *Baqa*. Sementara menurut Hamka, bahagia terdiri dari dua macam, yaitu *Ukhrawi* dan *Duniawi*. Dalam hal kebahagiaan menurut Hamka dan Thomas Aquinas memiliki suatu orientasi yang sama, yaitu memandang sang Ilahi sebagai kebahagiaan yang Hakiki. Dalam hal kebahagiaan, antara Hamka dan Thomas pun mengandung hal yang berbeda dalam konteks kebahagiaan manusia, karena bagaima pun mereka merupakan tokoh yang memiliki banyak perbedaan baik dari segi agamanya, periode kehidupannya, dan sisi keilmuannya.

Kelima, penelitian Abd. Shamat (2022), Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “*Filsafat Bahasa Atomisme Logis Bertrand Russell Sebagai Instrumen Memahami Hoaks (Study Kasus Hoaks Modifikasi Berita*

Kompas Di Media Sosial tentang Basuki Tjahaja Purnama)”. Skripsi ini berawal dari kegelisahan terhadap fenomena masyarakat modern tentang hoaks, sehingga munculah kerangka berfikir filsafat untuk meminimalisir hoaks yang sering tersebar di media sosial. Tujuan dari penelitian ini, *pertama*, memahami filsafat bahasa atomisme logis Bertrand Russell. *Kedua*, bisa mengetahui hoaks tentang Ahok di media sosial. *Ketiga*, mampu memahami atomisme logis, sebagai instrument memahami hoaks. Skripsi ini menggunakan pendekatan filsafat bahasa atomisme logis Bertrand Russell, untuk memahami fenomena hoaks di media sosial. Dengan menggunakan pendekatan analisis logis, seperti proposisi atomic dan majemuk, corak logis (*logical types*) serta fungsi kebenaran, diharapkan mampu melihat serta memahami struktur bahasa yang digunakan oleh individu yang kerap kali menyebarkan berita bohong di media sosial. Serta sintesis logis, seperti ishomorfi yang berfungsi, kesepadanan, antara struktur bahasa dengan struktur realitas.

Sebagai bentuk upaya penelitian ilmiah, supaya tidak ada atau terjadinya kesamaan (*duplikasi*), bahkan pemalsuan atau penjiplakan (*plagiasi*) dari objek penelitian. Sehingga studi kepustakaan atau tinjauan pustaka ini menjadi suatu yang harus dijalani dalam penelitian ilmiah ini. Berdasarkan review di atas, maka penelitian ini memfokuskan pada kajian **Kebahagiaan dalam Perspektif Imam Al Ghazali dan Bertrand Arthur William Russell**. Melihat realitas semua manusia ingin meraih kebahagiaan

sebagai tujuan hidup, perlu adanya pemahaman tentang kebahagiaan itu sungguh dan bukan hanya untuk pencapaian duniawi.

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, kerangka teori pokok menggunakan teori dari Martin E. P. Seligman sedangkan untuk teori pendukung menggunakan teori dari John Stuart Mill dan Epicurus. Berikut pernyataan tokoh mengenai definisi kebahagiaan:

Kebahagiaan merupakan suatu konsep yang luas, hal yang termasuk dalam kebahagiaan diantaranya seperti emosi positif atau pengalaman yang menyenangkan, rendahnya *mood* yang negatif, dan memiliki kepuasa atas hidup yang tinggi. Seseorang dikatakan memiliki kebahagiaan yang tinggi apabila mereka merasa puas dengan kondisi hidup mereka, sering merasakan emosi yang positif dan jarang merasakan emosi negatif. Selain dari itu, kebahagiaan dapat juga muncul karena adanya keberhasilan individu dan mencapai apa yang menjadi keinginannya, serta dapat mengolah kekuatan dan keunggulan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat merasakan sebuah keadaan yang sangat menyenangkan.

Martin E. P. Seligman mengemukakan gambaran individu yang mendapatkan kebahagiaan sejati yaitu individu yang telah mampu mengidentifikasi dan memupuk atau melatih kekuatan dasarnya serta menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam pekerjaan,

percintaan, maupun dalam pengasuhan.²³ Selain itu juga, dalam bukunya yang berjudul *Authentic Happiness*, menjelaskan bahwa kebahagiaan yang sebenarnya merupakan hasil dari penilaian diri dan kehidupan yang mengandung emosi positif, seperti halnya kenyamanan dan kegembiraan yang meluap, serta aktivitas positif yang tidak memenuhi komponen emosional apapun.²⁴ Seligman menjelaskan bahwa kebahagiaan merupakan konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu (seperti ketika menggunakan ekstasi) serta aktifitas positif yang tidak mempunyai komponen perasaan sama sekali (seperti keterlibatan individu secara menyeluruh pada kegiatan yang disukainya).

Authentic happiness adalah kebahagiaan yang abadi dalam segala aspek. Tidak bersifat temporal dan sementara, tidak juga bersifat parsial dalam waktu tertentu seperti yang dipersepsikan oleh sebagian orang dengan bersenang-senang dengan mabuk, sex bebas adalah kesenangan.

Seligman memfokuskan psikologi positif²⁵ untuk menemukan lebih dalam dan mengembangkan karakter yang merupakan bagian kekuatan manusia untuk mencapai suatu kebahagiaan yang sejati. Ahli psikologi positif berpendapat bahwasanya hidup manusia akan lebih jauh bermakna

²³ Martin E. P. Seligman, *Bahagia Sejati: 31 Tip Menata-Ulang Hakikat Dan Impiian Manusia*, ed. by Rekha Trimaryoan (Jakarta: Penerbit Prestasi Pustaka, 2004), h. 10.

²⁴ Seligman, *Bahagia Sejati: 31 Tip Menata-Ulang Hakikat Dan Impiian Manusia.*, h. 12.

²⁵ Psikologi positif adalah studi tentang emosi-emosi positif untuk meningkatkan hidup manusia. Memfokuskan pada pemahaman dan penjelasan tentang kebahagiaan dan subjective well-being.

apabila bagian positifnya berkembang secara maksimal. Bagian positif ini adalah emosi positif atau kebahagiaan.²⁶

Menurut Martin Seligman, bahagia dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu definisi *moral-laden* dan *morally-neutral*. Definisi *moral-laden* menghendaki bahwa tolak ukur kebahagiaan adalah nilai-nilai moral, yang pada intinya adalah kebahagiaan berpusat pada pelaksanaan kebahagiaan (*virtue*). Di sisi lain, definisi dari kebahagiaan secara netral lebih menekankan pada kesejahteraan yang subjektif dalam bentuk kepuasan penuh terhadap hidup atau pencapaian terhadap kenikmatan yang tinggi. Seligman mengemukakan bahwa untuk mengetahui tingkat kebahagiaan dapat diukur dengan melihat tingkat kepuasan dirinya. Kebahagiaan dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, yang utama adalah kepuasan hidup (*overall satisfaction*), lingkungan di luar control diri (*circumstances beyond our control*) dan tindakan sukarela (*voluntary action*).²⁷ Dari teori yang telah dibangun oleh Martin E. P. Seligman, menyebutkan bahwa terdapat tiga jenis kebahagiaan yang berbeda, diantaranya yaitu kehidupan yang menyenangkan (*pleasures*), hidup yang baik (keterlibatan), dan hidup yang bermakna.²⁸

John Stuart Mill mengemukakan bahwa kebahagiaan adalah ketika datangnya kesenangan dan beralihnya penderitaan. Kebahagiaan akan

²⁶ Dian Yudhawati, 'Implementasi Psikologi Positif Dalam Pengembangan Kepribadian Manusia', *PSYCHO IDEA*, 16.2 (2018)., h. 113–114.

²⁷ Jusmiati, 'Konsep Kebahagiaan Martin Seligman: Sebuah Penelitian Awal', *Rausyan Fikr*, 13.2 (2017)., h. 359–374.

²⁸ Martin E. P. Seligman, *Menciptakan Kebahagiaan Dengan Psikologi Positif*, ed. by Eva Yulia Nukman (Bandung: Mizan, 2005)., h. 10.

tercapai ketika bisa mengendalikan diri sendiri. Mayers juga mengungkapkan bahwa terdapat empat tanda yang ada pada orang yang memiliki kebahagiaan dalam hidupnya, yaitu ketika seseorang yang menghargai dirinya sendiri, optimis, terbuka dan mampu mengendalikan diri.²⁹

Epicurus berpendapat bahwa kebahagiaan adalah nikmat, dan inti dari ajaran moral Epicurus terdiri atas nikmat. Dalam pandangan Epicurus, yang baik adalah yang menghasilkan nikmat, sedangkan yang buruk adalah yang menghasilkan perasaan tidak enak, kenikmatan lebih bersifat rohani dan luhur dibandingkan dengan jasmani. Tidak semua keinginan harus dipenuhi. Epikorus membedakan antara keinginan alami yang perlu, keinginan alamiah yang tidak perlu dan keinginan yang sia-sia.³⁰ Terdapat tiga kondisi yang menurut Epicurus dianggap sebagai sebuah kebahagiaan, ketiga itu diantaranya ialah; ketenangan, kebebasan dari rasa takut (*ataraxia*), ketiadaan rasa sakit (*aponia*). Kombinasi dari ketiga faktor itu dianggap mampu membuat seseorang merasakan level tertinggi dari kebahagiaan.

Dalam penelitian ini akan dikaji bagaimana konsep kebahagiaan yang sangat begitu luas, terkhusus pada perspektif Imam al-Ghazali dan Bertrand Arthur William Russell.

58. ²⁹ Teuku Eddy, *Psikologi Kebahagiaan* (Yogyakarta: Penerbit Progresif Books, 2007)., h.

³⁰ K Bartens, *Etika* (Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011)., h. 237.

G. Metode Penelitian

Untuk mempermudah proses dalam penelitian, maka peneliti memberikan beberapa tahapan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat kepustakaan³¹ (*Library Research*),³² penelitian komparasi³³ dari pemikiran tokoh antara Imam Al-Ghazali dan Bertrand Arthur William Russell dengan sarana penelitian pengumpulan data dan informasi yang berasal dari buku-buku, jurnal, majalah, dan sumber data lainnya yang menunjang penelitian ini. Penelitian data tertulis ini berfokus pada pandangan Imam Al-Ghazali dan Bertrand Arthur William Russell tentang kebahagiaan. Maka data yang dikumpulkan kemudian dibagi menjadi data primer dan data sekunder.

2. Sumber Data

Memperhatikan pembahasan ditekankan pada pemikiran Imam Al-Ghazali dan Bertrand Arthur William Russell, maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber data:

³¹ Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan *literature* (kepustakaan), baik dai berupa bukuy, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.

³² Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2010)., h. 39.

³³ Penelitian komparasi adalah suatu bentuk penelitian yang membandingkan antara variable-variabel yang saling berhubungan dengan mengemukakan perbedaan-perbedaan ataupun persamaan-persamaan dalam kebijakan dan lain-lain. Dalam penelitian ini mengkomparasikan Pemikiran tokoh Imam al-Ghazali dan Bertrand Arthur William Russell.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dari penelitian ini adalah seluruh pemikiran tokoh yang terdapat dalam karya tulis tokoh tersebut. Sumber data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah buku yang berjudul *Kimia Kebahagiaan* karya Imam Al-Ghazali diterjemahkan oleh Haidar Bagir yang diterbitkan di Bandung oleh penerbit Mizan pada tahun 1991. Serta buku yang berjudul *The Conquest of Happiness* karya Bertrand Arthur William Russell diterbitkan di Oxford, Inggris oleh Infinite Ideas Ltd t.th.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diambil dari karya-karya seseorang, baik berupa buku, jurnal, majalah atau data yang sudah ada sebelumnya dan berhubungan dengan penelitian, dalam hal ini adalah penelitian tentang kebahagiaan perspektif Imam Al-Ghazali dan Bertrand Arthur William Russell.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data bermaksud untuk melakukan penelusuran literatur penelitian primer dan sekunder yang memiliki hubungan keterikatan dan relevansi pada objek penelitian.

Pertama, peneliti mengumpulkan literatur tentang konsep kebahagiaan yang berkaitan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali dan Bertrand Arthur William Russell, baik data primer maupun sekunder dari buku, artikel, jurnal, makalah dan sumber lainnya. Data yang telah

diperoleh kemudian dirangkum, dan dipilah sesuai pada pokok pembahasan pada penelitian ini.

Setelah merangkum data, peneliti melanjutkan pada proses klasifikasi data. Artinya, mengelompokkan data berdasarkan karakteristik masing-masing menurut objek formal peneliti, mengolah data, dan memastikan bahwa pemrosesan data, tidak ada data yang tidak relevan, sehingga berfokus pada tujuan penelitian.

Setelah dilakukan klasifikasi data, peneliti dapat melanjutkan dengan pemisahan data sesuai kategori data, kemudian peneliti melakukan penyusunan data dalam suatu susunan sesuai dengan permasalahan penelitian, sehingga dapat tersusun dengan sistematis supaya mendapatkan hubungan antara satu faktor dengan faktor lainnya.³⁴

4. Metode Analisis Data

Berhubung penelitian ini berjenis literature dan membahas tentang pandangan tokoh, beberapa metode digunakan untuk menganalisis data, diantaranya sebagai berikut:

a. Metode Deskriptif

Penelitian filsafat menggunakan metode deskriptif dapat diartikan sebagai penelitian yang memberikan pengertian baru. Pada penelitian filsafat disajikan deskripsi objek-objek, kasus dan situasi

³⁴ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Agama, Dan Humaniora* (Yogyakarta: Penerbit Paradigma, 2010)., h. 176-177.

dengan teliti.³⁵ Dalam metode deskriptif, peneliti menguraikan secara teratur mengenai konsepsi pemikiran dari tokoh, termasuk biografi tokoh. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk memberikan deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.³⁶ Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang konsep kebahagiaan dalam pandangan Imam Al-Ghazali dan Bertrand Arthur William Russell.

b. Metode *Verstehen* (Pemahaman)

Metode *verstehen* (pemahaman) merupakan suatu metode yang dilakukan dengan cara menilai objek kebudayaan manusia, pemikiran-pemikiran tokoh terhadap suatu masalah yang bersifat ganda.³⁷ *Verstehen* adalah suatu metode pendekatan yang berusaha untuk mengerti makna yang mendasari peristiwa sosial didukung oleh jaringan makna yang dibuat oleh para actor yang terlibat di dalamnya. Metode penelitian ini digunakan untuk memahami kajian filsafat yang ada kaitannya dengan konsep kebahagiaan dalam pandangan Imam Al-Ghazali dan Bertrand Arthur William Russell.

³⁵ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Paradigma, 2005), h. 58.

³⁶ M Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), h. 79.

³⁷ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner: Metode Penelitian Ilmu Agama Interkonektif Interdisipliner Dengan Ilmu Lain* (Yogyakarta: Penerbit Paradigma, 2010), h. 166.

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika yang terdiri dari beberapa bagian, bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir skripsi. Pada bagian pertama terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, nota dinas, halaman pengesahan, daftar singkatan, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi.

Bagian isi skripsi terdiri atas lima bab, dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah yang nantinya akan dibahas dalam skripsi, tujuan penelitian dan sistematika pembahasan, bab ini merupakan pengantar untuk mempermudah memahami pembahasan penelitian yang akan dikaji.

Bab kedua, peneliti menjelaskan tentang Biografi, pemikiran, serta karya-karya dari tokoh Imam Al-Ghazali dan Bertrand Arthur William Russell yang akan di bahas sebagai awal dari pembahasan.

Bab ketiga mendeskripsikan pengertian kebahagiaan dalam arti luas. Pengertian kebahagiaan menurut para filosof-filosof, teori *Authentic Happiness* dan teori etika sebagai landasan teori.

Bab keempat merupakan pembahasan inti dalam penelitian ini, pertama, akan menganalisa kebahagiaan dalam perspektif Imam Al-Ghazali. Kedua, menganalisa kebahagiaan dalam perspektif Bertrand Arthur William Russell. Ketiga, untuk mengetahui persamaan dan

perbedaan kebahagiaan dalam perspektif Imam Al-Ghazali dan Bertrand Arthur William Russell.

Bab kelima sekaligus bab terakhir atau penutup yang berisi kesimpulan dan saran terhadap permasalahan yang telah dibicarakan.

Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II

MENGENAL IMAM AL-GHAZALI DAN BERTRAND ARTHUR WILLIAM RUSSELL

A. Imam Al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali³⁸ merupakan nama lengkap dari Imam Al-Ghazali. Al-Ghazali lahir pada tahun 450 H/1058 M di Thus³⁹, Khurasan⁴⁰. Ayah Al-Ghazali adalah seorang pemintal wol dan menjualnya di toko yang berada di Thus. Dengan kehidupan sederhana, ayahnya menekuni sufi, dan menjadi ahli tasawuf yang luar biasa di tempatnya. Ia memiliki saudara kandung yang bernama Ahmad Al-Ghazali. Al-Ghazali mendapatkan pendidikan keagamaannya dari sang Ayah. Tidak jarang beliau membawa kedua anaknya menghadiri majelis-majelis ilmu, untuk bertemu dengan orang-orang saleh supaya mendapatkan ilmu dan juga do'a.⁴¹ Sebelum ajalnya tiba, ia berwasiat kepada sahabat dekatnya, seorang ahli sufi bernama Ahmad bin Muhammad

³⁸ Nama Muhammad disebutkan tiga kali, yang berarti ayah dan kakeknya juga bernama Muhammad. Selanjutnya ketika ia mempunyai seorang anak yang dinamai Hamid, maka iapun dipanggil Abu 'Hamid sesuai tradisi setempat, yang artinya ayahnya Hamid. Lihat (Mahbub Djamiludin, *Al-Ghazali Sang Ensiklopedi Zaman*. Jakarta: Mizan, 2015)., h. 27.

³⁹ Dalam *Atshat al-Bilad Wa Akbar Al-Dad*, al-Qazwini (ahli geografi) menyebutkan bahwa Thus pada abad ke-5 merupakan kota yang masyhur setelah kota Naisabur. Thus dikelilingi dengan pohon-pohon serta limpahan air yang segar yang terbagi menjadi beberapa desa. Kala itu Thus terbagi menjadi dua bagian, yaitu Nauqan dan Thabaran. Lihat Mahbub Djamiludin, *Al-Ghazali Sang Ensiklopedia Zaman*., h. 2.

⁴⁰ Suatu tempat kira-kira sepuluh mil dari Naizabur, Persia. Sekarang masuk wilayah Iran.

⁴¹ Mahbub Djamiludin, *Al-Ghazali Sang Ensiklopedi Zaman* (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2015)., h. 30.

Al-Rozakani agar dia bersedia mengasuh Al-Ghazali dan saudaranya yang bernama Ahmad.⁴²

Al-Ghazali merupakan seorang ulama besar pengikut Mazhab *ahlu sunnah wal jama'ah*. Dalam bidang teologi, al-Ghazali mengikuti Abu Hasan al-Asy'ari (874-936 M), serta dalam bidang fiqh mengikuti Imam Syafi'i (767-820 M).⁴³

Al-Ghazali kecil belajar berbagai keilmuan di Thus pada Syekh Ahmad bin Muhammad Al-Razakani⁴⁴. Kemudian ia pergi ke Nisyafur dan Khurasan⁴⁵ untuk berguru kepada al-Juwainy⁴⁶ (w. 478 H/1085 M). Kepada al-Juwainy⁴⁷ (Imam al-Harmain) ia belajar ilmu kalam, ilmu ushul, madzhab fiqh, retorika, tasawuf dan filsafat. Setelah meninggalnya al-Juwainy, Al-Ghazali berpindah ke istana Nidzam al-Muluk, yaitu perdana menteri Khalifah Bani Saljuk, tempat berkumpulnya para ulama ternama. Ditempat tersebut, Al-Ghazali beberapa kali berdebat dengan para ulama lainnya, dan para ulama mengakui keunggulan ilmu Al-Ghazali, sehingga pada tahun

⁴² Ahmad Atabik, 'Telaah Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat', *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 2.1 (2014), 19–40., h. 22.

⁴³ Saiful Falah, *Jalan Bahagia: Berkelana Dengan Filsafat Islam* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), h. 130.

⁴⁴ Atabik, *Telaah Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat* ., h. 23.

⁴⁵ Pada waktu itu merupakan kota pusat ilmu pengetahuan terpenting di dunia Islam.

⁴⁶ Seorang ulama yang bermazhab Syafi'i yang pada saat itu menjadi guru besar di Nisyafur (Naisabur).

⁴⁷ Nama lengkap nya adalah Abu al-Ma'ali Abd al-Mulk ibn Abdillah ibn Yusuf al-Juwainy an-Nasaiburi. Al-Juwainy merupakan tokoh yang mempunyai peran penting dalam memfilsafatkan Teologi Asy'ariyah. Menurut al-Subki, al-Juwainy inilah yang mengenalkan al-Ghazali pada Filsafat termasuk logika dan Filsafat alam, melalui disiplin Teologi. Ahwani menjelaskan, selain mendalami fiqh dan Teologi di Naisabur, al-Ghazali juga belajar melakukan praktek tasawuf dibimbing al-Farmadzi (w. 1071), tokoh sufisme asal Thus, murid al-Qusyairi (w. 1074). Hanya saja saat pertama ini, al-Ghazali tidak sampai pada tingkat dimana sang mistis menerima inspirasi dari alam 'atas'. Lihat A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004., h. 81.

484 H/1091 M ia diangkat menjadi dosen di Universitas Nidhamiyah, Baghdad.⁴⁸

Tahun 487 H, Al-Ghazali ditugaskan oleh Khalifah al-Mustadhhir guna menulis buku sanggahan kepada sebuah paham bathiniyah. Di Baghdad, Al-Ghazali berada dalam kemasyhuran, baik dalam kalangan penuntut ilmu maupun para ulama.⁴⁹ Al-Ghazali mengajar di Universitas Nidhamiyah selama 4 (empat) tahun. Di tempat yang sama juga Al-Ghazali menyelesaikan studinya tentang Teologi, Filsafat, ta'limiyah dan tasawuf, disamping menyelesaikan studinya, Al-Ghazali merupakan penulis paling produktif.⁵⁰ Al-Ghazali mendapatkan perhatian lebih dari para mahasiswanya, sehingga ia menjauhkan diri dari keramaian⁵¹ dan mengasingkan diri melakukan pengembaraan selama 10 (sepuluh) tahun, dimulai dari ke Damaskus, Yerussalem, Makkah, kembali ke Damaskus dan yang terakhir ke Baghdad.⁵²

Al-Ghazali merupakan sosok figure yang terkenal dengan julukan *hujjatul al-Islam* (bukti keberadaan Islam). Selain itu, ia juga dikenal dengan *al-muslim (reformer)* dan mendapat sebutan *mujaddid (revivalist, pembaharu)* abad V Hijriyah. Sebutan sebagai seorang reformis dan revitalis

⁴⁸ Nurmayuli, 'Al-Ghazali Dan Pemikirannya', *Al-Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 2.1 (2017), 125–150., h. 128-129.

⁴⁹ Abdul Mukhlis, 'Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali', *PANCAWAHANA (Jurnal Studi Islam)*, 12.2 (2017)., h. 40.

⁵⁰ A. Khudori Sholeh, *Wacana Baru Filsafat Islam* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2004)., h. 81.

⁵¹ A. Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997)., h. 215.

⁵² Sholeh, *Wacana Baru Filsafat Islam.*, h. 81.

disebabkan perannya dalam mengembalikan agama dari berbagai penyelewengan yang dilakukan oleh *ulama suu'* (ulama yang jahat).⁵³

Sebagai seseorang pemikir besar dalam dunia Islam abad ke-5 H. Al-Ghazali seringkali menjadi pembicaraan dan sorotan dari yang pro maupun kontra.⁵⁴ Di lain pihak, Al-Ghazali dipandang sebagai pembela Islam untuk menghidupkan umat islam, namun disisi lain dipandang juga sebagai penghambat kemajuan pemikiran umat Islam. Semasa hidupnya, Al-Ghazali dikenal sebagai seorang ahli ke-Tuhanan dan seseorang filosof besar, selain itu ia juga masyhur sebagai seorang ahli fiqih dan tasawuf.⁵⁵ Al-Ghazali dikenal sebagai filsuf dan ulama yang berpengaruh di dunia, tidak ada tokoh muslim lain yang memiliki pemikiran lebih baik di dunia timur setelahnya. Ada satu ulama dari dunia barat yang memppunyai pemikiran kritis dan membantah gagasan-gagasan Al-Ghazali, ulama itu adalah Ibnu Rusyd. Ia menjadi intelektual muslim termasyhur sepanjang sejarah.⁵⁶

Al-Ghazali pernah kembali ke Universitas Nizamiyah untuk kembali mengajar karena adanya desakan penguasa pada saat itu, setelah itu ia kembali ke Thus untuk mendirikan sekolah sendiri.⁵⁷ Al-Ghazali wafat di

⁵³ Syamsul Bakri, *Akhlaq Tasawuf (Dimensi Spiritual Dalam Kesejarahan Islam)* (Sukoharjo: EFUDEPRESS, 2020)., h. 92-93.

⁵⁴ Harun Nasution, *Falsafah Dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973)., h. 41.

⁵⁵ A. Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral Di Mata Al-Ghazali* (Yogyakarta: BPFE, 1984)., h. 1.

⁵⁶ Bakri., h. 94.

⁵⁷ Habibi, 'Ilmu Dan Eksistensi Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali', *Dirobat Jurnal Of Islamic Studies*, 1.1 (2016)., h. 78.

Tabristan wilayah Thus di kota kelahirannya pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H, bertepatan pada tanggal 01 Desember 1111 M.⁵⁸

1. Pemikiran dan Karya-karya Al-Ghazali

Latar pendidikan Imam Al-Ghazali diawali dari ayahnya, dimulai dari belajar membaca al-Qur'an dan ilmu dasar lainnya. Setelah ayahnya wafat, pendidikannya berlanjut dengan teman ayahnya yang bernama Muhammad al-Razakani yang merupakan seorang sufi yang berilmu yang tinggi. Dibawah asuhan al-Razakani di suatu madrasah yang dibangun Nizam al-Mulk, al-Ghazali menjadi murid yang cepat menguasai ilmu yang telah diajarkan. Sekitar tahun 465 H, Al-Ghazali, meninggalkan kampung halaman pergi menuju Jurjan. Di Jurjan, Al-Ghazali belajar kepada Abu Qasim al-Isma'ili⁵⁹, kepada beliau Al-Ghazali menghasilkan karangan yang ia tulis sendiri dengan judul *al-Ta'liqat fi furu al-Mazhab*.⁶⁰

Selain seorang ulama dan pemikir dalam dunia Islam, ia juga produktif dalam menulis. Semasa hidupnya, Al-Ghazali senantiasa berusaha menulis dan mengarang.⁶¹ Jumlah kitab yang ditulis Imam Al-Ghazali sampai sekarang secara definitive belum disepakati.

⁵⁸ Mustofa, *Filsafat Islam*., h. 216.

⁵⁹ Ada kekeliruan dalam beberapa sejarah mengenai guru al-Ghazali ini, diriwayatkan bahwa al-Ghazali berguru kepada Abu Nashr al-Isma'ili bukan kepada Abu Qasim al-Isma'ili. Padahal al-Ghazali tidak pernah bertemu dengan beliau, sebab beliau wafat pada tahun 540 H sedangkan al-Ghazali lahir pada tahun 450 H. Nama lengkapnya Isma'il Ibn Mas'adah Ibn Isma'il Ibn Imam Abubakar Ahmad Ibn Ibrahim al-Ismailiy al-Jurjainiy. Beliau adalah soraong alim yang sangat cerdas dan mahir dalam syair maupun prosa.

⁶⁰ Djamaludin, *Al-Ghazali Sang Ensiklopedi Zaman*., h. 34.

⁶¹ Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali* (Jakarta: Rajawali Press, 1988)., h. 17-19.

Abdurrahman Badawi mengklasifikasikan kitab-kitab yang berhubungan dengan karya Al-Ghazali kedalam tiga kelompok. Pertama, kelompok kitab yang dipastikan sebagai karya Imam Al-Ghazali yang terdiri atas 72 kitab. Kedua, kelompok kitab yang diragukan sebagai karyanya yang asli terdiri atas 22 kitab. Ketiga, kelompok kitab yang dapat dipastikan bukan karyanya, terdiri atas 31 kitab.⁶²

Berbeda dengan pernyataan di atas, Badawi menyampaikan bahwa jumlah karangan Imam Al-Ghazali ada 47 (empat puluh tujuh), berikut adalah karangan-karangannya:

- 1) *Ihya Ulu, Ad-din.*,
- 2) *Tahafud Al-Falasifah.*,
- 3) *Al-Iqtishad fi Al- 'Itiqad.*,
- 4) *Al-Munqisz min Adh-Dhalal.*,
- 5) *Jawahir Al-Qur'an.*,
- 6) *Mizan Al- 'Amal.*,
- 7) *Al-Maqashid Al-Asna fi Ma'ani Asma'illah Al-Husna.*,
- 8) *Faishal At-Tafriq Bana Al-Islam wa Al-Zindiqah.*,
- 9) *Al-Qisthas Al-Mustaqim.*,
- 10) *Al-Mustadhhiry.*,
- 11) *Hujjat Al-Haq.*,
- 12) *Mufahil Al-Khilaf fi Ushul Ad-Din.*,

⁶² Ahmad Daudy, *Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 99.

- 13) *Kimiya As-Sa'adah.*,
- 14) *Al-Basith.*,
- 15) *Al-Wasith.*,
- 16) *Al-Wazij.*,
- 17) *Al-Khulasahah Al-Mukhtasharah.*,
- 18) *Yaqut At-ta'wil fi Tafsir At-Tanzil.*,
- 19) *Al-Mustasfa.*,
- 20) *Al-Mankhul.*,
- 21) *Al-Muntaha fi 'ilmi Al-Jadal.*,
- 22) *Mi'yar Al-'Ilmi.*,
- 23) *Al-Muqashid.*,
- 24) *Al-Madnun bihi 'ala Ghairi Ahlihi.*,
- 25) *Misykat Al-anwar.*,
- 26) *Makhu An-Nadhar.*,
- 27) *Asraru 'ilmi Ad-Din.*,
- 28) *Munhaj Al-Abidin.*,
- 29) *Ad-Danar Al-Fakhirah fi Kasyfi 'Ulum Al-Akhirah.*,
- 30) *Al Anis fi Al-Wahdah.*,
- 31) *Al-Qurbah ila Allah.*,
- 32) *Akhlaq Al-Abrar.*,
- 33) *Bidayat Al-Hidayah.*,
- 34) *Al-Arba'in fi Ushul Ad-Din.*,
- 35) *Adz-Dzari'ah 'ila Mahakim Asy-Syari'ah.*,

- 36) *Al-Mabadi wa Al-Ghayat.*,
 37) *Talbisu Iblis.*,
 38) *Nashihat Al-Muluk.*,
 39) *Syifa 'u Al- 'Alil fi Al-Qiyas wa At-Talil.*,
 40) *Iljam Al-Awwam 'an 'ilmi Al-Kalam.*,
 41) *Al-Intishar lima fi Al-Ajnas min Al-Asrar.*,
 42) *Al- 'Ulum Al-Laduniyah.*,
 43) *Ar-Risalah Al-Qur'an.*,
 44) *Isbat An-Nadhar.*,
 45) *Al-Ma'akhidz.*,
 46) *Al-Qaul Al-Jamil fi Ar-Raddi 'Ala Man Ghayyara Al-Injil.*,
 47) *Al- 'Amali.*⁶³

B. Bertrand Arthur William Russell

Bertrand Arthur William Russell (1872-1970) anak dari keluarga bangsawan Inggris Lord dan Lady Amberley. Pada usia 2 tahun dan 4 tahun, secara berturut-turut ayah dan ibunya meninggal dunia, sehingga masa kecilnya bersama kakeknya yang bernama Lord John Bertrand Russell,⁶⁴ Perdana Menteri Inggris pada masa Ratu Victoria. Russell dididik secara

⁶³ Ahmad Badawi Thabaneh, *Muqadimah Al-Ghazali Wa Ihya' Ulum Ad-Din* (Jakarta: Maktabah Daru Ihya' Al-Kutub Al-Arabiyyah, t.th.), h. 22-23.

⁶⁴ Muhmidayeli, 'FILSAFAT ANALITIK: Kritik Epistemologi Ide Analitik Logis Bertrand Russell', *TEOLOGIA*, 25.1 (2014), 125–150., h. 128.

privat oleh neneknya, Lady Russell sebelum mendapatkan beasiswa di Trinity College, Universitas Cambridge pada tahun 1890.⁶⁵

Pada tahun 1890, ketika usia Russell menginjak 18 tahun ia pergi ke Cambridge, disana ia belajar matematika. Russell meminati berbagai macam ilmu, diantaranya metafisika, epistemology, matematika, filsafat bahasa, filsafat ilmu pengetahuan, etika, filsafat agama, serta sejarah filsafat. Pada tahun ke empat kuliahnya, Russell beralih ke bidang filsafat dengan bimbingan dari Henry Sidgwich, James Ward dan GF Stout, MC. Taggart dan Bradley.⁶⁶ Awal mulanya Russell merupakan pengikut paham Hegelian.⁶⁷ Adanya pengaruh dari GE Moore, Russell meninggalkan paham Hegelian dan Neo Idealisme yang kemudian kembali menekuni bidang matematika dan logika yang selanjutnya dikembangkan bersama Whitehead.⁶⁸

Tahun 1893, Russell menyelesaikan pendidikannya di bidang matematika dan filsafat. Russell sempat menjadi pengajar filsafat namun kemudian dipecat karena aktivitas anti perang yang menyebabkan dirinya dipenjara selama 6 (enam) bulan. Selama dipenjara, Russell menulis buku *Introduction to Mathematical Philosophy*. Pada tahun 1949, Russell

⁶⁵ Russell, *Filosofi Hidup Bahagia*., h. 253.

⁶⁶ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman* (Jakarta: Gramedia, 1990)., h. 25-26.

⁶⁷ Hegelian (Hegelianism) merupakan gerakan yang berkembang pada abad ke-19 dan dicetus oleh Georg Wilhelm Friedrich Hegel. Pemikiran ini berpusat pada sejarah dan logika serta mengutamakan realita dari pada hal-hal dialektik untuk menguasai ide absolut mengenal suatu fenomena.

⁶⁸ Muhmidayeli, *FILSAFAT ANALITIK: Kritik Epistemologi Ide Analitik Logis Bertrand Russell*., h. 129.

dianugerahi Order of Merit serta menerima hadiah Nobel Sastra pada tahun 1950. Bersama Albert Einstein, Russell mengumumkan Manifesto Russell-Einstein pada tahun 1955. Russell merupakan pengatur utama Konferensi Pugwash⁶⁹, namun pada tahun 1961 Russell kembali dipenjara akibat demonstrasi antinuklir dan dipenjara selama 2 (dua) bulan. Bertrand Arthur William Russell meninggal karena penyakit influenza pada 2 Februari 1970 di Merioenthshire⁷⁰, Wales.⁷¹

1. Pemikiran dan Karya-karya Bertrand Arthur William Russell

Bertrand Arthur William Russell masuk dalam golongan filosof kontemporer yang pokok kajiannya persoalan logosentris, yaitu mengkaji Pemikiran Filsafat melalui analisis aturan-aturan kesesuaian kebahasaan. Pemikiran Russell mengenai tata bahasa logis yang digunakan sehari-hari merupakan suatu bentuk paradox terhadap para pemikir Inggris yang lebih cenderung mengedepankan ajaran idealism. Russell menegaskan bahwa kesadaran adalah akses manusia terhadap dunia dan pengetahuan manusia berasal dari pengalaman sehingga dapat dipahami dengan cepat serta tanggap dengan bantuan logika yang sesuai dengan realitas yang ada.⁷²

⁶⁹ Konferensi ini bermula dari pengumpulan para ilmuwan yang prihatin terhadap penyebaran senjata nuklir.

⁷⁰ Merioenthshire atau Merioenth merupakan salah satu dari tiga belas (13) kota bersejarah di Wales, sebuah daerah wakil dan sebelumnya daerah administrasi.

⁷¹ Russell, *Filosofi Hidup Bahagia*., h. 253-254.

⁷² Robert C. Solomon and Kathleen Marie Higgins, *Sejarah Singkat Filsafat*, ed. by Saut Pasaribu (Yogyakarta: Penerbit Bentang Budaya, 2000)., h. 491.

Bertrand Arthur William Russell memberikan kontribusi terhadap tradisi yang konservatif, Russell memberikan gagasan pemikiran filsafat yakni atomisme logis. Atomisme logis merupakan ajaran yang menyatakan semua entitas bersifat kompleks seperti halnya kebahagiaan yang dapat dianalisis secara logika tepat dan berupa keadaan partikular.⁷³ Pemikiran Russell merupakan pertukaran dari gagasan G. E. Moore. Russell dan Moore memiliki gagasan pemikiran bahwa seorang filosof mempunyai tugas untuk menganalisis proposisi kebahasaan. Moore berpendapat bahwa bahasa alamiah yang digunakan sehari-hari dinilai telah memadai dalam filsafat. Sementara Russell menciptakan pemikirannya melalui bahasa yang berdasar formulasi logika.⁷⁴

Karya awal dari Russell berfokus membicarakan kaitannya dengan matematika dan logika, ini dikarenakan pada saat itu, Russell terpengaruh oleh pemikiran Immanuel Kant⁷⁵ dan Hegel⁷⁶, namun Russell memberikan kritiknya pada filsafat idealism absolute yang dominan di Inggris pada tahun 1898⁷⁷. Semasa hidupnya, Bertrand

⁷³ Diane Collongson, *Lima Puluh Filosof Dunia Yang Mempengaruhi*, ed. by Ali Mufty and Ilzamuddin (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001)., h. 197.

⁷⁴ Mundry, *Logika* (Jakarta: Rajawali Press, 2011)., h. 54.

⁷⁵ Immanuel Kant adalah tokoh filsafat di Jerman pada Abad Pencerahan (Abad ke-18) yang mengandalkan penggunaan akal dalam pengembangan ilmu dan pengetahuan. Pemikiran Kant mengkritik tentang metafisik tradisional, Kant meyakini bahwa filsafat adalah ilmu pokok dan sumber segala pengetahuan.

⁷⁶ Georg Wilhelm Friedrich Hegel adalah Filsuf idealis Jerman. Hegel dikenal sebagai Filsuf yang menggunakan dialektika sebagai metode berfilsafat. Dialektika menurut Hegel adalah dua hal yang dipertentangkan lalu didamaikan, atau biasa dikenal dengan tesis, antithesis, dan sintesis.

⁷⁷ Muhmidayeli, *FILSAFAT ANALITIK: Kritik Epistemologi Ide Analitik Logis Bertrand Russell.*, h. 128.

Arthur William Russell banyak menulis tentang persoalan seperti filsafat, moral, pendidikan, politik, sejarah, dan agama. Berikut adalah karya-karya dari Russell.

- 1) *Principles of Social Reconstruction.*,
- 2) *Roads to Freedom.*,
- 3) *Introduction to Mathematical Philosophy.*,
- 4) *The Analysis of Mind.*,
- 5) *Our Knowledge of the External World.*,
- 6) *Justice in War Time.*,
- 7) *An Outline of Philosophy.*,
- 8) *Sceptical Essays.*,
- 9) *Marriage and Morals.*,
- 10) *The Conquest of Happiness.*,
- 11) *The Scientific Outlook.*,
- 12) *Education and the Social Order.*,
- 13) *Bolshevism and the West.*,
- 14) *The Prospects of Industrial Civilization.*,⁷⁸
- 15) *The Principles of Mathematics.*,
- 16) *Principia Mathematica.*,
- 17) *Political Ideals.*,
- 18) *Free Thought and Official Propaganda.*,

⁷⁸ Bertrand Arthur William Russell, *The Conquest of Happiness* (Oxford: Infinite Ideas Ltd, t.th)., h. 254.

- 19) *The ABS of Atoms.*,
- 20) *Human Knowledge: Its Scope and Limits.*,
- 21) *On Education, Especially in Early Childhood.*,
- 22) *Why I Am Not a Christian.*,
- 23) *Freedom and Organization.*,
- 24) *Religion and Science.*,
- 25) *A History of Western Philosophy and Its Connection with Political and Social Circumstances from the Earliest Times to the Present Day.*⁷⁹

C. Kebahagiaan Imam Al-Ghazali dan Bertrand Arthur William Russell

1. Kebahagiaan Imam Al-Ghazali

Kebahagiaan dalam perspektif Imam Al-Ghazali tertuang dalam karyanya yang berjudul *Kimiya As-Sa'adah* (Kimia Kebahagiaan). Dalam karyanya, Imam Al-Ghazali menyampaikan kebahagiaan ditempuh melalui pengenalan diri sendiri, yang mana pengetahuan tentang diri merupakan salah satu kunci untuk menuju suatu kebahagiaan. *Pertama*, mengenal diri tidak sekedar perkataan “Saya mengetahui diri saya”, yang merupakan bentuk luar dari diri seperti halnya badan, wajah, dan anggota tubuh lainnya. Sebagian sifat atau karakter yang ada di dalam diri manusia terdiri dari sifat-sifat hewan,

⁷⁹ Russell, *Filosofi Hidup Bahagia.*, h. 255.

sifat-sifat setan, dan selebuhnya sifat-sifat malaikat.⁸⁰ Ketiga sifat ini harus dikontrol supaya sesuai dengan takaran sifat masing-masing. Bagi Imam Al-Ghazali, yang dapat mengetahui takaran dari setiap sifat-sifat tersebut adalah akal.⁸¹

Langkah awal untuk mengetahui tentang diri adalah dengan menyadari bahwa manusia terdiri dari jasad dan hati⁸² atau ruh. Pengetahuan mengenai wujud dan sifat-sifatnya merupakan kunci untuk mengetahui tentang Tuhan yang selanjutnya menuju kebahagiaan,⁸³ mengenal diri sendiri yang sesungguhnya memerlukan pengetahuan tentang hal-hal berikut: Siapakah kamu? Dari mana kamu berasal? Kemana kamu pergi? Untuk apa kamu diciptakan? Dengan cara apa kamu bahagia atau sengsara?.⁸⁴ Di dunia, manusia merupakan makhluk yang lemah dan hina. Kebernilaian dan keutamaannya akan terwujud di akhirat. Dengan disertai kesadaran sebagai makhluk terbaik dan paling unggul, manusia senantiasa mengetahui ketidakberdayaannya, karena ini merupakan salah satu kunci untuk menuju kebahagiaan.⁸⁵

⁸⁰ Al-Ghazali, *Kimia Kebahagiaan*, ed. by Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1991)., h. 1-2.

⁸¹ Mustofa Bisri, *Metode Tasawuf Al-Ghazali: Merambah Jalam Kebahagiaan* (Surabaya: Pelita Dunia, 2007)., h. 21-23.

⁸² Hati dalam hal ini bukanlah sepotong daging kecil yang terletak di bagian kiri dari badan, akan tetapi sesuatu yang menggunakan bagian-bagian kainnya sebagaia lat dan pelayannya.

⁸³ Al-Ghazali, *Kimia Kebahagiaan*., h. 4.

⁸⁴ Al-Ghazali, *Kîmiyâ' Al-Sa'âdah (Kimia Ruhani Untuk Kebahagiaan Abdi)*, ed. by Dedi Slamet Riyadi and Fauzi Bahreisy (Jakarta: Penerbit Zaman, 2001)., h. 10.

⁸⁵ Al-Ghazali, *Kîmiyâ' Al-Sa'âdah (Kimia Ruhani Untuk Kebahagiaan Abdi)*., h. 26-27.

Untuk mencapai kebahagiaan diperlukan langkah-langkah untuk mencapainya, dengan mengenal dirinya, maka manusia akan mengenal Allah, dengan perenungan wujud dan sifatnya, manusia akan tercapai pengetahuan tentang Allah untuk mencapai kebahagiaan. Namun tidak sedikit yang melakukan perenungan tidak bisa mencapai kebahagiaan dengan mengenal Allah.⁸⁶ Dengan perenungan-perenungan yang dilakukan manusia akan mengetahui dan mengenal Tuhannya, hal ini akan membantu manusia dalam mencapai kebahagiaan. Ketika manusia tidak mempercayai adanya Allah atau kepercayaannya lemah, menolak adanya akhirat, tidak mampu menahan amarah, syahwat, dan menganggap dirinya sholeh atau suci, mereka tidak akan mencapai pengetahuan tentang Allah terlebih untuk mencapai suatu kebahagiaan, mereka tidak bisa mencapainya.⁸⁷

Melalui pemeriksaan diri dan dzikir kepada Allah, manusia mengetahui bahwa Allah senantiasa mengamati seluruh tindakan dan pikirannya,⁸⁸ melalui dzikir juga manusia akan merasa dekat dengan Allah dan akan mencapai kebahagiaan. Dzikir sendiri memiliki dua tingkatan, *tingkatan pertama* adalah tingkatan para wali yang semua pikirannya telah terserap dalam perenungan dan keagungan Allah, tidak menyisakan ruang di hati untuk hal yang lain.⁸⁹ *Tingkatan kedua* adalah dzikir *Ashabul-Yamin*, pada dzikir tingkatan ini orang-orang sadar

⁸⁶ Al-Ghazali, *Kimia Kebahagiaan.*, h. 23.

⁸⁷ Al-Ghazali, *Kîmiyâ' Al-Sa'âdah (Kimia Ruhani Untuk Kebahagiaan Abdi).*, h. 41-44.

⁸⁸ Al-Ghazali, *Kîmiyâ' Al-Sa'âdah (Kimia Ruhani Untuk Kebahagiaan Abdi).*, h. 100.

⁸⁹ Al-Ghazali, *Kimia Kebahagiaan.*, h. 102.

bahwa Allah mengetahui segala sesuatu tentang mereka dan merasa malu dalam kehadiran-Nya.⁹⁰

Dengan melakukan dzikir kepada Allah, hal ini menumbuhkan cinta kepada Allah, kecintaan kepada Allah merupakan sesuatu yang sulit untuk dicapai, sehingga suatu aliran teologi menerangkan bahwa manusia bisa mencintai suatu wujud yang bukan merupakan spesiesnya sendiri. Cinta didefinisikan sebagai suatu kecenderungan kepada sesuatu yang menyenangkan,⁹¹ dan juga membahagiakan.

Manusia yang mengenal kebahagiaan indrawi akan mengatakan bahwa keindahan hanya pada rupa yang warna-warni, keserasian anggota tubuh, dan lain sebagainya.⁹² Namun, menurut pandangan manusia lainnya yang memiliki pandangan lebih mandala, akan sangat mungkin bisa mencintai orang besar yang telah jauh mendauhuli kita. Kecintaan seperti ini tidak berarah pada bentuk luar, melainkan kepada sifat-sifat ruhaniah.⁹³

2. Kebahagiaan Bertrand Arthur William Russell

Dalam karyanya yang berjudul *The Conquest of Happiness* (Filosofi Hidup Bahagia), Bertrand Arthur William Russell menyampaikan kebahagiaan ditempuh dengan berbagai cara, cara ini saling berkaitan satu dengan yang lainnya. *Pertama*, minat. Dengan memiliki minat, manusia akan memiliki ketertarikan pada suatu hal

⁹⁰ Al-Ghazali, *Kimia Kebahagiaan.*, h. 106.

⁹¹ Al-Ghazali, *Kimia Kebahagiaan.*, h. 138-140.

⁹² Al-Ghazali, *Kîmiyâ' Al-Sa'âdah (Kimia Ruhani Untuk Kebahagiaan Abdi).*, h. 137.

⁹³ Al-Ghazali, *Kimia Kebahagiaan.*, h. 142.

yang memberikan pengaruh yang baik kepada dunianya dibandingkan dengan manusia yang tidak memiliki minat.⁹⁴ Minat sendiri terkadang bersifat umum kadang kala bersifat khusus atau sangat khusus. Untuk mengetahui hal apa yang membuat seseorang tertarik akan suatu hal terbilang mustahin akan tetapi sebagian besar seseorang yang memiliki minat akan terbaca ketertarikannya. Ketika minat tumbuh, hidup tidak akan membosankan. Dengan tidak adanya kebosanan, manusia akan senantiasa merasakan kebahagiaan.⁹⁵

Untuk mengurangi kebosanan, Russell merumuskan bahwa minat saling beriringan dengan pekerjaan, ketika seseorang mempunyai minat namun tidak bisa tersalurkan akan merasakan kebosanan pada waktunya, rasa bosan muncul ketika seseorang melakukan sesuatu yang tidak menarik dan tidak ada pekerjaan lain untuk mengisi waktu luang. Mengisi waktu luang dengan cerdas adalah tujuan akhir dari peradaban.⁹⁶ Tidak sedikit kegiatan yang dipilih pada dasarnya melelahkan. Namun, ketika memiliki kegigihan dan minat yang kuat akan mampu menentukan apa yang harus dilakan dengan cerdas. Hal ini berbeda dengan hari libur. Beberapa kesuksesan dalam pekerjaan diukur dengan banyaknya penghasilan.⁹⁷

Kedua, Russell menyampaikan dengan kasih sayang, seseorang akan menjali kehidupan dengan perasaan aman dan akan merasakan

⁹⁴ Russell, *Filosofi Hidup Bahagia*., h. 153-154.

⁹⁵ Russell, *The Conquest of Happiness*., h. 164-165.

⁹⁶ Russell, *The Conquest of Happiness*., h. 208-209.

⁹⁷ Russell, *Filosofi Hidup Bahagia*., h. 200.

lebih bahagia apabila dibandingkan dengan yang menjalani hidupnya dengan perasaan yang terancam.⁹⁸ Rasa aman bersumber dari kasih sayang yang didapat bukan dari yang kita berikan. Umumnya perasaan aman disebabkan oleh kasih sayang yang saling bertimbal balik. Namun, tidak semua bentuk kasih sayang bisa membangkitkan rasa bahagia, rasa cinta yang diberikan haruslah kuat, hal ini akan menimbulkan keinginan pada sesuatu yang lebih baik dan bukan sekedar rasa aman.⁹⁹ Kasih sayang mempengaruhi kebahagiaan seseorang ini karena ketika seseorang telah mendapatkan kasih sayang, disamping mendapatkan rasa aman, akan mudah juga untuk mencapai suatu kebahagiaan, kebahagiaan dilandani dari kasih sayang terlebih dahulu. Dalam berbagai hal ketika telah mendapatkan kasih sayang akan mudah untuk mencapai suatu kebahagiaan.¹⁰⁰ Kemampuan memberikan kasih sayang yang tulus merupakan tanda bahwa seseorang telah berhasil keluar dari belenggu dirinya sendiri, seseorang tidak cukup apabila hanya menerima kasih sayang, harus diimbangi dengan memberikan kasih sayang terhadap sesamanya.¹⁰¹

Ketiga, keluarga ini berhubungan erat dengan kasih sayang, ketika seseorang telah mendapatkan kasih sayang terutama dari anggota keluarga, ketika seorang itu keluar dari lingkungan keluarga memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk mencari suatu kebahagiaan.

⁹⁸ Russell, *The Conquest of Happiness.*, h. 176.

⁹⁹ Russell, *The Conquest of Happiness.*, h. 180.

¹⁰⁰ Russell, *The Conquest of Happiness.*, h. 181.

¹⁰¹ Russell, *The Conquest of Happiness.*, h. 182-183.

Disamping sebagai jalan untuk mencapai kebahagiaan, keluarga juga sebagai tempat kembali ataupun berlindung ketika seseorang merasakan ketakutan. Kegagalan keluarga dalam memberikan kepuasan fundamental yang pada dasarnya bersifat rentan merupakan suatu penyebab ketidakbahagiaan. Faktor yang menyebabkan dalam keluarga tidak mencapai suatu kebahagiaan terdapat problem, diantaranya yaitu psikologi, ekonomi, sosial, pendidikan, dan politik.¹⁰²

Dalam keluarga tidak terlepas dari mengasuh anak dan anggota keluarga lainnya. Kaitannya dengan anak, pengorbana yang telah dilakukan serasa masih kurang karena disamping mengasuh anak terdapat berbagai persoalan lain yang sama sulitnya. Meskipun persoalan dalam keluarga yang begitu kompleks, keluarga tetaplah mendaji pondasi yang menentukan semua anggota keluarga nantinya, terlebih urusan kebahagiaan.¹⁰³

Keempat, kegigihan dan kepasrahan diawali dengan rasa tekun. Kebahagiaan, kecuali dalam kamus yang sangat jarang, bukanlah sesuatu yang jatuh begitu saja, seperti buah yang sudah matang kemudian jatuh karena keberuntungan. Dalam beberapa persoalan yang langka, kegigihan tidak terlalu diperlukan, seseorang mendapatkan nasib baik dan menikmati kesehatan yang baik tanpa berusaha keras, bisa terpeleset dalam hidupnya yang nyaman dan merasakan kesulitan.

¹⁰² Russell, *The Conquest of Happiness.*, h. 186-187.

¹⁰³ Russell, *The Conquest of Happiness.*, h. 189-190.

Kebahagiaan merupakan sebuah pencapaian bagi sebagian orang, bukan semata-mata pemberian dari Tuhan. Untuk mencapai kebahagiaan, diperlukan usaha keras, baik lahir maupun batin. Upaya batin ini meliputi kepasrahan.¹⁰⁴

Upaya untuk memenuhi kebutuhan dalam hidup, diperlukan kegigihan serta kepasrahan. Kegigihan mungkin tidak selalu diperlukan, tergantung dengan keadaan. Kebahagiaan terkadang beriringan dengan kesuksesan, yang mana kesuksesan oleh segelintir orang tolok ukur kesuksesan adangan dengan berprestasi tinggi, tidak salah jika menggunakan tolok ukur kekayaan, namun akan sangat sulit untuk mencapai kebahagiaan apabila untuk sukses harus berprestasi tinggi.¹⁰⁵

Dengan kerja keras dan kegigihan yang tinggi, hal yang diimpikan akan tercapai. Namun, kepasrahan juga memiliki peran dalam mencapai kebahagiaan dan perannya tidak kalah penting dengan kegigihan. Proyeksi kebahagiaan yang disajikan oleh Russell erat kaitannya dengan etika kepada sesama. Sumber dari bahagia atau tidaknya manusia berasal dari pikirannya sendiri. Dengan begitu, kebahagiaan dapat dicapai ketika manusia tidak berpikir atau menghilangkan pikirannya sendiri. Efisiensi dalam perkara praktis tidak sepadan dengan perasaan yang dikerahkan untuk melakukannya,

¹⁰⁴ Russell, *The Conquest of Happiness.*, h. 230-231.

¹⁰⁵ Russell, *The Conquest of Happiness.*, h. 232.

ada dua jenis kepasrahan, yang pertama bersumber dari keputus asaan, kemudian yang kedua bersumber dari harapan yang tidak pernah padam.¹⁰⁶ Kepasrahan memang cenderung membuat seseorang merasakan putus asa dan semua harapan meredup, namun apabila telah memiliki kegigihan yang kuat, kegagalan akan membuat seseorang semakin berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai apa yang dicita-citakan. Kebahagiaan hidup dan bagaimana menghindari pikiran-pikiran stres dan jenuh dalam filsafat dikenal *stoicism*¹⁰⁷. *Stoicism* ini mengajarkan tentang bagaimana kebahagiaan seseorang bersumber dari hal-hal yang bias dikendalikan. Untuk meraih kebahagiaan, perlu untuk memfokuskan diri pada apapun yang bisa dikendalikan.¹⁰⁸

¹⁰⁶ Russell, *The Conquest of Happiness.*, h. 234-235.

¹⁰⁷ *Stoicism, stoic, atau stoicisme* berasal dari bahasa Yunani yaitu “stoikos” yang berarti “dari *stoa* (serambi atau beranda). Ini mengacu pada *Stoa Poikile*, atau “Beranda Berlukis” yang berada di Athen, Yunani. *Stoicism* ini diciptakan oleh Zeno dari Citium pada awal abad ke-3 SM. Filsafat *stoicism* dianut oleh beberapa filsuf Yunani, mulai dari Epictetus yaitu mantan budak, Seneca yaitu politikud era Kaisar Nero, dan juga Marcus Aurelius yaitu seorang kaisar.

¹⁰⁸ Henry Manamping, *Filosofi Teras (Filsafat Yunani-Romawi Kuno)*, ed. by Patricia Wulandari (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2019)., h. 38

BAB III

PENGERTIAN KEBAHAGIAAN MENURUT PARA FILSUF DAN TEORI *AUTHENTIC HAPPINESS* MARTIN E. P. SELIGMAN SERTA TEORI ETIKA SEBAGAI LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Kebahagiaan

Bahagia merupakan fitrah alami manusia. Artinya, bahagia merupakan suatu yang melekat dalam diri manusia.¹⁰⁹ Bahagia seharusnya dimiliki setiap manusia, karena menurut fitrahnya, manusia diciptakan dengan berbagai kelebihan dan kesempurnaan, manusia adalah makhluk yang sempurna dan yang paling baik dibandingkan dengan makhluk lainnya.¹¹⁰ Secara etimologi, kebahagiaan mengandung arti yaitu keadaan berada dalam kesenangan, keadaan dalam ketentraman dan keadaan yang terbebas dari hal yang dapat menyulitkan dan menyusahkan.¹¹¹ Sedangkan kebahagiaan secara terminology memiliki beragam pendapat yang datang dari berbagai kalangan agamawan, psikologi, dan filosof. Salah satu contoh dari banyaknya pendapat tentang kebahagiaan datang dari Imam Al-Ghazali yang menjelaskan bahwa bahagia merupakan suatu kenikmatan yang hakiki, apabila manusia dapat mengingat Allah SWT.¹¹²

¹⁰⁹ Lihat Murtadha Muthahari, *Membumikan Kitab Suci: Manusia dan Agama*, (Bandung: Mizan, 2007). Murtadha Muthahari, *Fitrah: Menyingkap Hakikat, Potensi, dan Jatidiri Manusia*, (Jakarta: Penerbit Lentera, 2008), h. 31.

¹¹⁰ Muskinul Fuad, 'Psikologi Kebahagiaan Manusia', *Jurnal Komunika*, 9.1 (2015), 112–130., h. 113.

¹¹¹ Poespoprojo, *Filsafat Moral* (Bandung: Remaja Roasda Karya, 1986), h. 30.

¹¹² Rambe, *Agama Dan Happiness*, h. 2.

Kebahagiaan merupakan kosakata dalam bahasa Indonesia yang memiliki makna yang hampir serupa dengan kata kesuksesan, kebentungan, kata senang dan kata lainnya yang artinya sama. Kebahagiaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perasaan bahagia, kesenangan dan ketentraman hidup (lahir dan batin), keberuntungan, kemujuran yang bersifat lahir batin.¹¹³ Dijelaskan dalam buku *Pengantar Studi Islam* bahwa kebahagiaan tidak sama dengan halnya kesenangan (*pleasure*¹¹⁴).¹¹⁵

Kebahagiaan menjadi tujuan akhir dari berbagai macam aktifitas, daya upaya, serta perjuangan dalam hidup manusia. Kebahagiaan merupakan tujuan yang sifatnya universal dan kekal. Tujuan selain kebahagiaan adalah tujuan sementara yang diusahakan untuk mewujudkan tujuan yang lain.¹¹⁶ Untuk menggambarkan tujuan kebahagiaan, terdapat tiga teori etika normative, dua teori pertama menggambarkan kebahagiaan dan teori ketiga menggambarkan tindakan kebahagiaan yang diusahakan. Tiga teori ini memiliki kesamaan nilai moral yang terdapat dalam tindakan yang akan dicapai, artinya suatu tindakan manusia ingin mencapai suatu kebahagiaan.¹¹⁷

¹¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 75.

¹¹⁴ *Pleasure* adalah kesenangan yang memiliki komponen sensori dan emosional yang kuat, sifatnya sementara dan melibatkan sedikit Pemikiran. *Pleasure* dikelompokkan menjadi dua, yaitu *bodily pleasures* yang diperoleh melalui indera dan sensori, yang kedua adalah *higher pleasures* yang diperoleh melalui aktivitas yang lebih kompleks.

¹¹⁵ Mulyadi Kartanegara, *Pengantar Studi Islam* (Jakarta: UIN Press, 2010), h. 245.

¹¹⁶ Imam Setiadi Arif, *Psikologi Positif* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 16-17.

¹¹⁷ Magnis-suseno, *Etika Dasar*, h. 113.

Teori etika normatif yang pertama adalah teori Hedonisme¹¹⁸, teori ini membuat seseorang merasa bahagia dengan berusaha mencari perasaan menyenangkan sebanyak mungkin dan bisa mungkin dapat menghindari perasaan yang memberikan perasaan tidak enak.¹¹⁹ Teori yang kedua adalah pengembangan diri, dalam teori ini menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki banyak nilai. Kebahagiaan tidak tercapai apabila manusia hanya berfokus pada satu pencapaian. Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk yang memiliki banyak potensi, potensi akan menjadi nyata apabila manusia memanfaatkan bakat serta kemampuan. *Self-Realization* atau pengembangan diri merupakan hal penting, ini karena semakin manusia mengembangkan dirinya, manusia akan mendapatkan kebahagiaan. Dengan begitu pengembangan diri menjadi suatu hal kewajiban dasar manusia.¹²⁰

Kata bahagia di dalam kamus besar bahasa Indonesia mendefinisikan bahwa bahagia merupakan perasaan senang dan tentram (bebas dari segala permasalahan yang mengganggu kehidupan). Kebahagiaan ada keterkaitannya dengan ekspektasi dari diri sendiri, ekspektasi yang berlebih dan hasilnya tidak semua akan menimbulkan suatu kekecewaan. Berbeda dengan tidak berespektasi lebih terhadap suatu hal, ekspektasi yang biasa saja atau cenderung tidak berharap akan hal itu maka tidak akan

¹¹⁸ Hedonism berasal dari kata *hedone* yang berarti nikmat, kegembiraan. Hedonism adalah paham yang berpandangan bahwa tujuan hidup manusia apabila kebahagiaan telah tercapai di dalam kehidupan sebagaimana manusia seyogianya hidup dengan mendekati dengan kebahagiaan.

¹¹⁹ Magnis-suseno, *Etika Dasar.*, h. 114.

¹²⁰ Magnis-suseno, *Etika Dasar.*, h. 118-120.

merasakan kekecewaan bahkan bisa merasakan kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan kesenangan dan ketentraman hidup, kemujuran dan keberuntungan yang sifatnya lahiriah maupun batiniah.¹²¹ Dalam bahasa Arab, bahagia yaitu *sa'adah* yang artinya “keberuntungan” atau “kebahagiaan”.¹²²

Kabir Helminski¹²³ menulis tentang manusia sempurna dalam karyanya, *The Knowing Heart: A Sufi Path of Transformation*. Helminski berpendapat bahwa manusia sempurna adalah refleksi dari sifat-sifat Tuhan yang Sebagian tercermin dalam 99 nama Allah (al-Asma'ul Husna). Kesempurnaan manusia merupakan takdir bawaan manusia, capaian kebahagiaan sesungguhnya adalah terjaganya hubungan yang harmonis antara kesadaran diri dan rahmat ilahi.¹²⁴

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia telah menjelaskan konsep kebahagiaan dengan menggunakan kata *al-falah*. *Al-falah* yang dimaksud adalah keberuntungan hidup di dunia dan akhirat. Manusia diperintahkan mengejar kebahagiaan ukrawi, namun dengan memberikan peringatan supaya tidak lupa dengan kebahagiaan di dunia.¹²⁵ Kata *al-falah* pada dasarnya tersusun dari huruf-huruf *fa'-lam-ha'* dengan dua makna

¹²¹ Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*., h. 65.

¹²² Jalaluddin Rakhmat, *Renungan-Renungan Sufistik: Membuka Tirai Kegaiban* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 1994)., h. 205.

¹²³ Seorang sufi penerus Jalaluddin Rumi, Helminski ditunjuk mejadi shaikh (mursyid) oleh Dr. Celaledin Celebi dari Turki, pemimpin Tarekat Mawlawiyah dan penerus generasi ke-21 dari Jalaluddin Rumi, para pendiri tarekat itu. Helminski menulis sejumlah buku tasawuf dan menerjemahkan beberapa karya Rumi. Dia orang muslim pertama yang diminta memberikan kuliah tentang spiritual di Harvard Divinity School.

¹²⁴ Fuad, *Psikologi Kebahagiaan Manusia*., h. 114.

¹²⁵ Muhammad Shalikhin, *Mukjizat Dan Misteri Lima Rukun Islam* (Yogyakarta: Penerbit Mutiara Media, 2008)., h. 239.

pokok, yaitu pecah, kebahagiaan, kelanggengan. Secara leksikal, kata *al-falah* mempunyai arti hasil yang baik, kemenangan, keselamatan, serta baiknya keadaan.¹²⁶

B. Kebahagiaan Perspektif Filsuf Barat

1. Plato

Plato¹²⁷ memiliki nama asli yaitu Aristokles, ia mendapat panggilan Plato karena dia memiliki bahu yang lebar. Plato lahir di Athena pada tahun 428 SM dan meninggal pada tahun 347 SM dalam usia 80 tahun.¹²⁸ Ayahnya bernama Ariston yang merupakan bangsawan keturunan raja Kodrus, raja terakhir Athena yang hidup sekitar tahun 1068 SM. Plato berasal dari keluarga bangsawan aristokrasi yang turun menutun memegang peranan penting dalam politik Athena.¹²⁹

Selain mendapatkan pelajaran umum, Plato juga mendapatkan pelajaran musik dan puisi semasa kecilnya. Pelajaran filosofi pertama kali yang diterima oleh Plato adalah dari Kratylos¹³⁰, ketika berusia 20 tahun, Plato mengikuti pelajaran Socrates. Plato merupakan murid yang paling setia kepada Socrates, terbuti dengan sampai akhir hidupnya,

¹²⁶ Anisatul Fikriyah Aprilianti, 'Kebahagiaan Perspektif Psikologi Dan Al-Qur'an', *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 7.2 (2020), 82–100., h. 87.

¹²⁷ Plato adalah muridnya Socrates dan gurunya Aristoteles, ketiga filsuf besar ini merupakan sesepuhnya filsafat yang hubungannya guru dan murid. Plato merupakan salah satu filosof yang menjadi pondasi dalam khazanah filsafat, pemikirannya memberikan sumbangsih yang sangat besar terhadap Pemikiran filsafat di barat maupun filsafat di dunia Islam.

¹²⁸ Effendi, *Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi)*., h. 1.

¹²⁹ Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani* (Jakarta: Tinta Mas, 1986)., h. 87.

¹³⁰ Kratylos adalah murid dari Herakleitos yang mengajarkan "semua berlalu" seperti air.

Socrates tetap menjadi panutannya.¹³¹ Plato menyatakan bahwa hasil dari pengamatan indrawi tidak bisa memberikan pengetahuan yang kokoh karena sifatnya yang berubah-ubah. Ilmu pengetahuan yang bersumber dari pancaindra diragukan kebenarannya oleh Plato. Plato menemukan bahwa dari luar pengetahuan indrawi ada suatu yang disebut “idea”. Dunia idea bersifat tetap, tidak berubah dan kekal. Alam idea merupakan alam yang sesungguhnya, manusia sejak lahir sudah membawa ide bawaan yang selanjutnya oleh Rene Descartes dan tokoh rasionalis lainnya disebut dengan *innate ideas*.¹³²

Kebahagiaan dalam pandangan Plato tidak terlepas dari pemikirannya tentang etika. Sebagaimana pengertian etika yang berarti baik adalah sesuatu yang berharga untuk suatu tujuan, sebaliknya apabila tidak berharga, tidak berguna untuk tujuan. Dengan begitu untuk mencapai suatu tujuan hidup yang baik dan tenang, bersatu, terasa bernilai, hal yang semestinya dilakukan adalah dengan membebaskan diri dari kekuasaan irasional hawa nafsu dan emosi, serta mengarahkan diri untuk menuruti akal budi yang baik.¹³³

Kebahagiaan yang sebenarnya hanya mungkin tercipta bagi orang yang memiliki keutamaan-keutamaan. Plato membedakan keutamaan menjadi empat, yaitu: kebijaksanaan, keberanian, sikap tahu diri, dan keadilan. Keadilan adalah keutamaan yang

¹³¹ Hatta, *Alam Pikiran Yunani*., h. 87-88.

¹³² M. Amin Abdullah, *Aspek Epistemologis Falsafah Islam* (Yogyakarta: LSF, 1992)., h.

¹³³ Magnis-suseno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19*., h. 20.

menigmbangkan keutamaan-keutamaan lain serta mempersatukannya. Setiap orang yang mampu mengusahakan keempat keutamaan yang mengimbangkan keutamaan tersebut, maka akan dapat mencapai suatu tujuan hidup yang utuh dan bernilai.¹³⁴

Dalam pemahaman Yunani, setiap orang yang berhasil memiliki atau melakukan kebaikan (*to agathon*) akan berbahagia (*eudaimonia*). Ini yang menjadi dasar bahwa kebaikan adalah tujuan utama setiap manusia.¹³⁵ Menurut Palto, kebahagiaan bisa diraih melalui sikap hidup optimal, dan menempatkan pengetahuan sebagai yang menerima diri manusia.¹³⁶

Teori Plato sangat terpengaruh dari sisi tradisi spiritualitas, ketika manusia merasakan kebahagiaan di dunia, secara otomatis manusia akan merasakan kebahagiaan di akhirat. Kebahagiaan berbeda dengan kenikmatan, seseorang yang merasakan kenikmatan di dunia tidak bisa menjamin mampu membawa kepada dia bahagia hidup di dunia apalagi hidup bahagia di akhirat. Jalan mencapai kebahagiaan merupakan jalan dalam menaklukan jiwa melalui rasio.¹³⁷

2. Aristoteles

Aristoteles lahir pada tahun 384 SM di Stageira, suatu kota di Yunani Utara.¹³⁸ Ayahnya adalah seorang dokter pribadi raja Amytas

¹³⁴ Magnis-suseno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19.*, h. 23.

¹³⁵ A. Setyo Wibowo, *Arete: Hidup Sukses Menurut Plato* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), h. 119.

¹³⁶ Wibowo, *Arete: Hidup Sukses Menurut Plato.*, h. 129.

¹³⁷ Effendi, *Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi).*, h. 19.

¹³⁸ Effendi, *Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi).*, h. 21.

II, raja Macedonia. Sedari kecil, ia mendapatkan asuhan dari ayahnya, ia mendapatkan pelajaran teknik membedah, ini dikarenakan perhatiannya berfokus pada ilmu-ilmu alam terutama ilmu biologi.¹³⁹ Pada usia 18 tahun, Aristoteles dikirim ke Athena, untuk belajar di Akademia Plato. Aristoteles belajar dan tinggal disana sampai Plato meninggal pada tahun 348/7 SM.¹⁴⁰ Semasa di Akademia, Aristoteles belajar dan menerbitkan beberapa karya, ia juga mengajar anggota-anggota Akademia yang lebih muda, disana ia mengajar mata pelajaran logika dan retorika.¹⁴¹ Aristoteles meninggalkan Akademia Plato pada tahun 342 SM, dan kemudia dipercaya untuk menjadi pendidik Iskandar Agung Muda. 13 tahun kemudia, tepatnya pada tahun 335 SM ia kembali ke Athena dan memberikan sebuah sekolah yang disebut sekolah Peripaketik.¹⁴² Aristoteles meninggal pada tahun 322 SM, sama halnya dengan Socrates, Aristoteles dituduh menyebarkan ajaran ateisme dan ia harus melarikan diri pergi dari Athena.¹⁴³

Aristoteles beranggapan bahwa manusia yang dapat merasakan kebahagiaan adalah manusia utama. Manusia utama akan menghasilkan tindakan yang utama. Tindakan utama bukanlah tindakan yang dipengaruhi oleh faktor di luar dirinya atau tindakan ikut-ikutan,

¹³⁹ Hatta, *Alam Pikiran Yunani*., h. 115.

¹⁴⁰ Magnis-suseno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19.*, h. 27.

¹⁴¹ Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani: Dari Thales Ke Aristoteles.*, h. 154.

¹⁴² Sekolah Peripaketik merupakan pusat penelitian ilmiah yang mendasarkan pada empirisme, berbeda dengan Akademia yang mengajarkan warisan Plato tentang ide-ide terhadap muridnya.

¹⁴³ Effendi, *Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi)*., h. 21-22.

tindakan utama dihasilkan karena memang ingin melakukannya, niat tulus dari dalam diri.¹⁴⁴ Manusia tidak akan bahagia dengan malas-malasan, melainkan dengan melakukan sesuatu. Segala sesuatu dilakukan dengan tindakan, menurut Aristoteles, tindakan manusia tidak dengan dibatasi pada fungsi yang dimiliki kambing, melainkan dengan tindakan yang sesuai dengan kekhasannya sebagai manusia.¹⁴⁵

Dalam pandangan Aristoteles, untuk mencapai bahagia, manusia harus melakukan aktivitas menurut keutamaannya. Kebahagiaan merupakan sesuatu yang membuat pengalaman yang menyenangkan yang menghasilkan perasaan berupa senang, damai mencakup kesejahteraan, kedamaian pikiran, kepuasan hidup serta tidak ada perasaan yang tertekan. Kebahagiaan, menurut Aristoteles dapat dicapai dengan cara hidup baik (bermoral). Tujuan dari moralitas adalah untuk mengatur manusia mencapai tujuan akhirnya, yakni suatu kebahagiaan. Kebahagiaan diwujudkan oleh setiap orang dengan jalan yang berbeda-beda, kemampuan setiap orang untuk mewujudkan kebahagiaan tidak sama¹⁴⁶

Konsep kebahagiaan Aristoteles bukan kebahagiaan yang sifatnya egois, yang hanya berfokus pada apa yang bisa membantu dalam tercapainya kebahagiaan untuk dirinya. Kebahagiaan Aristoteles

¹⁴⁴ Effendi, *Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi)*, h. 27-28.

¹⁴⁵ Franz Magnis-suseno, *Menjadi Manusia (Belajar Dari Aristoteles)* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), h. 22.

¹⁴⁶ Aristoteles, *Sebuah 'Kitab Suci' Etika*, ed. by Embun Kenyowati (Jakarta: Teraju Mizan, 2004), h. 19.

berbicara juga mengenai adanya kebahagiaan di luar diri yang dapat menyebabkan dirinya menjadi bahagia.¹⁴⁷ Kebahagiaan di luar diri manusia itu adalah persahabatan. Dalam persahabatan, bukanlah hanya kebahagiaan diri sendiri, melainkan kebahagiaan sahabat yang membuat kita menjadi bahagia.¹⁴⁸

Melalui ajaran tentang kebahagiaan, Aristoteles memulai dengan mempertanyakan bagaimana manusia mencapai hidup yang baik, apakah kebahagiaan diperoleh melalui belajar, melalui pelajaran, atau melalui jenis latihan lainnya.¹⁴⁹ Aristoteles beranggapan bahwa untuk mencapai sebuah kebahagiaan adalah dengan hidup yang baik atau hidup bermakna. Untuk mencapai hidup yang bermakna, seseorang harus mencapai apa yang menjadi tujuan dalam hidup. Kebahagiaan yang di sini tidak hanya sekedar terbatas pada perasaan subyektif seperti senang atau gembira yang merupakan aspek emosional, melainkan terlebih mendalam dan obyektif menyangkut pengembangan seluruh aspek kemanusiaan suatu individu seperti halnya aspek moral, sosial, emosional, dan rohani.¹⁵⁰

¹⁴⁷ Effendi, *Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi)*., h. 32.

¹⁴⁸ Magnis-suseno, *Menjadi Manusia (Belajar Dari Aristoteles)*., h. 52.

¹⁴⁹ Aristoteles, *Sebuah 'Kitab Suci' Etika*., h. 19.

¹⁵⁰ Magnis-suseno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19*., h. 29-30.

C. Kebahagiaan Perspektif Filsuf Islam

1. Al-Farabi

Abu Nasr Muhammad Ibn Muhammad Ibn Tarkhan Ibn Uzalah Al-Farabi. Al-Farabi¹⁵¹ lahir di Farab, Kazakhstan pada tahun 870 M dan meninggal pada tahun 950 M di Damaskus ketika itu berada dalam masa pemerintahan khalifah Al-Muthi'.¹⁵² Al-Farabi merupakan seorang filsuf kebangsaan Turki. Ayah Al-Farabi seorang jendral berkebangsaan Persia dan ibunya berkebangsaan Turki. Ayahnya seorang Iran (Persi) kemudian menikah dengan wanita Turki (Turkistan), pernah menjadi seorang tentara Turki dengan pangkat Jendral, al-Farabi pernah menjadi hakim, sehingga al-Farabi yang terkadang di katakana sebagai keturunan Turki (Turkistan) dari ibunya.¹⁵³

Masa awal pendidikannya, Al-Farabi belajar al-Qur'an, tata bahasa, kesusastraan, ilmu-ilmu agama (*Fiqih, Tafsir dan Ilmu Hadist*) dan aritmatika dasar. Kemudian Al-Farabi pindah ke Bukhara untuk melanjutkan pendidikan fiqih dan ilmu-ilmu lainnya. Di Bukhara juga Al-Farabi belajar tentang musik. Kepandaian Al-Farabi dalam bidang music dibuktikan dengan karyanya atas permintaan Abu Ja'far Muhammad Ibn al-Qasim, Wazir Khalifah Al-Rhadi pada tahun 936 M

¹⁵¹ Nama Al-Farabi diambil dari gelar yang didasarkan pada tempat kelahirannya, yaitu Farab yang pada zaman sekarang wilayah itu merupakan suatu wulayah yang berada di Afganistan.

¹⁵² Effendi, *Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi)*., h. 61.

¹⁵³ Daudy, *Filsafat Islam.*, h. 25.

dengan judul *al-Musiqa al-Kabir*.¹⁵⁴ Al-Farabi adalah filsuf yang berusaha menemukan arti kebahagiaan dan menikmati kebahagiaan dengan arti yang sesungguhnya. Pada akhir hidupnya, al-Farabi berusaha untuk hidup zuhud dengan menyumbangkan sebagian hartanya berikan kepada fakir miskin.¹⁵⁵

Dalam karyanya yang berjudul *Risalah Tanbil as-Sabil as-Sa'adah*, al-Farabi berpendapat bahwa kebahagiaan merupakan kebaikan yang diinginkan untuk kebaikan. Manusia melakukan kebaikan tidak dengan mengharapkan sebuah imbalan atau hal kebutuhan hidup, akan tetapi perbuatan baik tercipta karena manusia mengetahui bahwa kebaikan merupakan hal yang baik serta memiliki manfaat yang luar biasa. Al-Farabi berpandangan bahwa kebahagiaan menjadi tujuan hidup manusia atau tujuan akhir dari segala tindakan manusia.¹⁵⁶

Kebahagiaan dalam perspektif al-Farabi adalah perbuatan baik yang didasarkan atas pertimbangan dari akal pikiran, tidak berdasarkan pertimbangan kerohanian yang bertujuan untuk pemberantasan kesenangan lahiriah untuk membersihkan jiwa dan pencapaian kebahagiaan tertinggi. Al-Farabi menjelaskan bahwa tindakan yang bermoral adalah tindakan yang berdasarkan atas pertimbangan rasio

¹⁵⁴ Hermawan Heris, *Filsafat Islam* (Bandung: CV Insan Mandiri, 2011), h. 29.

¹⁵⁵ Mustofa Hasan, *Sejarah Filsafat Islam : Geneologis Dan Transmisi Filsafat Timur Ke Barat* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 194.

¹⁵⁶ Endrika Widdia Putri, 'Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Farabi', *Thaqafiyat*, 19.1 (2018), h. 102.

dan akal, ini karena akal manusia telah memiliki kemampuan dalam membedakan perbuatan baik dan perbuatan buruk.¹⁵⁷

Tingkat kebahagiaan sejati manusia berada di tingkat akal mustafad, mampu menerima emanasi seluruh onjek rasional dari akal aktif. Dengan begini, perilaku berfikir adalah perilaku yang menciptakan kebahagiaan manusia.¹⁵⁸ Upaya menempuh jalan perkembangannya, akal berjalan melalui beberapa fase yang beringkat-tingkat. Fase awal adalah akal potensi, setelah memperoleh banyak onjek ilmu dan kebenaran umum (absolut), yang tadinya akal potensi berkembang menjadi akal nyata. Akal pikiran mampu mencakup hal yang luas, sehingga mampu mengetahui banyak hal yang universal.¹⁵⁹

2. Ibn Miskawaih

Ibn Miskawaih memiliki nama lengkap Abu Ali al-Khazim Ahmad bin Muhammad bin Ya'kub bin Miskawaih, berasal dari Ray dan menetap di Isfahan, tidak diketahui dengan jelas tanggal serta tahun kelahirannya, namun menurut Margoliouth, Ibn Miskawaih lahir pada tahun 330 H. Ibn Miskawaih meninggal tanggal 9 Safar 421 H atau 16 Februari 1030 M. Kakek Ibn Miskawaih sebelumnya beragama majusi¹⁶⁰, kemudian masuk Islam dan diberi Gelar Abu Ali yang

¹⁵⁷ Muhammad Syafi'i, 'Etika Dalam Pandangan Al-Farabi', *Ilmu Ushuluddin*, 16.2 (2017), h. 148.

¹⁵⁸ Muhammad Ustman Najati, *Jiwa Dalam Pandangan Para Filosof Muslim* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1993), h. 76.

¹⁵⁹ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 108.

¹⁶⁰ Majusi adalah sebutan bagi para pengikut agama Zoroastrianisme. Istilah ini berasal dari Bahasa Persia, yang kemudian diterjemahkan ke Bahasa Yunani menjadi Magee, lalu ke Bahasa Latin yang makna disebutkan pada kitab Matius 2. Orang-orang Arab menyebutnya sebagai Majus

didapatkan dari nama sahabat, dengan melihat bahwa kakeknya dahulu majusi, maka banyak yang menyebut bahwa Ibu Miskawaih juga seorang majusi. Dilihat dari namanya, Ibn Miskawaih adalah seorang Muslim.¹⁶¹ Ibn Miskawaih disebut sebagai penganut Syiah, karena dalam pernyataannya bahwa Imam bagi umat Islam adalah seorang yang maksum, terjaga dari dosa dan perbuatan maksiat.¹⁶²

Ibu Miskawaih adalah seorang filosof Muslim yang berfokus pada filsafat etika Islam. Ibn Miskawaih banyak mempelajari cabang ilmu pengetahuan, sejarah, dan filsafat. Namun perhatiannya berfokus pada sejarah dan akhlak. Guru dalam bidang sejarah terutama Tarikh al-Thabari adalah Abu Bakr Ahmad bin Kamal al-Qadhi, dalam bidang filsafat yaitu Ibn al-Khammar seorang mufasir karya-karya Aristoteles. Ibn Miskawaih mempelajari alkima dengan Abu ath-Thayyib ar-Razi, seorang ahli alkimia. Ibn Miskawaih pernah menjadi pustakawan selama 7 tahun dengan sejumlah waazir dan Amr bani Buwaihi yaitu Abu Fadhl Ibnu al-Amid. Ibn Miskawaih juga merupakan penulis yang produktif.¹⁶³

Dasar pemikiran dari Ibn Miskawaih tertuang dalam karyanya dengan judul *Tahdzib al-Akhlaq*, karya tersebut berisi tentang hal-hal

karena tidak adanya huruf G dalam abjad Bahasa Arab (seperti G pada kata Galah). Zoroastrianisme sendiri memiliki konsep dualism, di makna Ahura Mazda (Tuhan Bijaksana) yang dianggap sebagai sosok yang Maha Baik, yang tidak terdapat sedikitpun kebencian dan kedengkian darinya.

¹⁶¹ Hasyimiyah Nasuitoin, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), h. 56.

¹⁶² Muhsin Labib, *Para Filosof Sebelum Dan Sesudah Mulla Sadra* (Jakarta: Alhuda, 2005), h. 110.

¹⁶³ Aisyah BM, *Antara Akhlak, Etika, Dan Moral* (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 134.

untuk memahami seluk beluk jiwa. Jiwa mempunyai sifat imateri.¹⁶⁴ Dalam diri manusia terdiri dari dua unsur yaitu jiwa dan badan, sehingga kebahagiaan harus Memenuhi kedua unsur tersebut. Ibn Miskawaih membedakan dua tingkat kebahagiaan. *Pertama*, seseorang yang bahagia ketika memperoleh kebutuhan materi, Setelah terpenuhi maka akan mencapai kebahagiaan jiwa. *Kedua*, seseorang melepaskan diri dari kebutuhan materi untuk mencapai kebahagiaan pada jiwa.¹⁶⁵

Kebahagiaan dalam pandangan Ibn Miskawaih adalah tujuan akhir dari kebaikan manusia. Kebahagiaan manusia relative tidak sama satu dengan yang lain. Kebahagiaan adalah pincak atau akhir dari segala bentuk kebaikan manusia. Kebahagiaan tertinggi akan dicapai ketika seseorang mampu Memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Apabila manusia tidak bisa mencapai kedua tingkat tersebut, maka manusia berada dalam tingkat hewan, karena kebaikan tidak dimiliki oleh hewan. Manusia mempunyai akal yang dapat dipergunakan untuk mencapai tingkatan tersebut.¹⁶⁶

Ibn Miskawaih membagi bahagia menjadi lima. Pertama, bahagia saat kondisi badan sehat dan kelembutan inderawi, memiliki kepribadian yang baik, merasa indera pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan serta perabaan baik. Kedua, bahagia kepada

¹⁶⁴ Amroeni Drajat, *Filsafat Islam Buat Yang Pengen Tahu* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), h. 44.

¹⁶⁵ Ilyas Supena, *Pengantar Filsafat Islam* (Semarang: Walisongo Press, 2010), h. 152-153.

¹⁶⁶ Fuadi, 'Refleksi Pemikiran Hamka Tentang Metode Mendapatkan Kebahagiaan', *Jurnal Ar-Raniry*, 20.1 (2018), h. 20.

kepemilikan kemujuran dalam pertemanan maupun sejenisnya, memiliki harta, sehingga mampu berbelanja dengan artanya ditempat semanya, menggunakan harta dengan melakukan hal yang baik, membantu orang yang membutuhkan. Ketiga, bahagia karena mempunyai nama yang baik dan mashur di kalangan orang yang mempunyai kekuasaan. Keempat, Memperoleh kesuksesan dengan sempurna pada semua hal yang menjadi impiannya. Kelima, bahagia yang hanya dapat dicapai apabila seseorang cermat dalam berpendapat, pola berpikir, memiliki keyakinan yang pasti, tidak goyah dalam pendirian, dapat menerima arahan dan bimbingan dengan tepat.¹⁶⁷

D. Teori Authentic Happiness

Martin E. P. Seligman berpendapat bahwa kebahagiaan adalah keadaan seseorang lebih banyak mengenang peristiwa yang menyenangkan daripada yang sebenarnya terjadi dan melupakan peristiwa yang buruk. Dalam karyanya yang berjudul *Authentic Happiness*, menyatakan bahwa kebahagiaan sesungguhnya adalah suatu hasil dari penilaian terhadap diri dan hidup yang didalamnya terdapat emosi positif, seperti kenyamanan dan kegembiraan.¹⁶⁸

Konsep kebahagiaan yang dikembangkan oleh Seligman ditekankan pada aspek nilai kebaikan. Nilai kebaikan ini bersifat universal yang diakui

¹⁶⁷ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika*, ed. by Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 1998)., h. 92.

¹⁶⁸ Seligman, *Bahagia Sejati: 31 Tip Menata-Ulang Hakikat Dan Impiian Manusia.*, h. 41.

secara kultur agama maupun filsafat. Nilai kebaikan ini oleh Seligman disebut sebagai kebajikan utama (*cardinal virtues*), kebijaksanaan (*wisdom/knowledge*), keberanian (*courage*), kemanusiaan (*humanity*), keadilan (*justice*), kesederhanaan (*temperance*), spiritual (*transcendence*). Konsep lain yang disajikan oleh Seligman ialah konsep “*Flourishing*”, konsep ini menjelaskan keadaan seseorang yang menunjukkan perkembangan yang optimal dan fungsi berjalan dengan baik. Konsep *flourishing* ini terdiri dari lima aspek, yakni “*PERMA*” (a) *Positive Emotion* (emosi positif)¹⁶⁹, *Engagement* (kelekatan)¹⁷⁰, *Positive Relationship* (relasi yang positif)¹⁷¹, *Meaning* (hidup yang bermakna)¹⁷², dan *Accomplishment* (pencapaian)¹⁷³.

Dalam konsep *authentic happiness*, Seligman mengelompokkan kebahagiaan kedalam tiga hal positif, yang *pertama* emosi positif, emosi positif terbagi menjadi tiga masa, yaitu masa sekarang, masa lalu, dan masa akan datang. Emosi positif seseorang akan membuat yang lain untuk mendekatinya, sementara emosi negative akan membuat untuk menjauhinya.

¹⁶⁹ Emosi positif tercapai dengan melalui dua sumber, yaitu kenikmatan dan kesenangan. Kenikmatan adalah hal yang berkaitan dengan fisik atau tubuh seperti halnya makan dikala lapar, sedangkan kesenangan berhubungan dengan intelektual dan kreatifitas.

¹⁷⁰ Kondisi dimana jiwa yang menyatu dalam sebuah aktivitas. Ketika melakukan aktivitas, perhatian baik fisik maupun psikis berfokus pada aktivitas tersebut yang sangat membantu dalam meningkatkan kebahagiaan seseorang.

¹⁷¹ Memmbangun relasi yang baik dengan orang lain atau dengan masyarakat, dengan mambangun hubunganyang baik berdampak positif untuk tingkat kebahagiaan.

¹⁷² Hidup yang bermakna ini sangat berkaitan dengan kebahagiaan. Ketika tidak mampu memaknai hidup sesuai dengan keyakinannya maka akan sangat mudah mengikuti arus kehidupan orang lain.

¹⁷³ Pencapaian juga berkaitan dengan kebahagiaan seseorang, hal ini karena sikap optimis yang menjadikan sebuah kenyataan dalam kebahagiaan.

Emosi memerankan hal yang penting dalam permainan menang-kalah.¹⁷⁴ Emosi merupakan penghayatan seseorang terhadap pada perubahan fisiologis tubuh dalam menyikapi peristiwa penting, peristiwa yang mungkin berdampak kesejahteraan hidupnya.¹⁷⁵ Setiap emosi memiliki unsur perasaan, pemikiran, dan tindakan.

Kedua, karakter atau sifat-sifat positif (kekuatan dan kebajikan) ini terbagi menjadi beberapa hal, diantaranya kearifan dan pengetahuan, keberanian, kemanusiaan dan cinta, keadilan, kesederhanaan, dan transedensi. Uraian karakter kekuatan individu telah menjelaskan posisi dari bermacam variable yang diteliti yang menghasilkan komponen kebahagiaan menjadi tiga kategori. Pertama relasi, yakni kepada orang tua, keluarga, dan teman sebaya, selanjutnya personal afektif yang berupa peristiwa yang berhubungan dengan lawan jenis, kasih sayang, imbalan psikologis, hobi dan lain-lain, serta prestasi.¹⁷⁶

Ketiga, institusi positif, makna hidup didapat dengan menggunakan kekuatan dan kebajikan khas diri. Bentuk dari institusi positif selain pekerjaan adalah cinta. Cinta bukanlah sekedar rasa sayang, Seligman memberikan pemahaman terkait cinta memberikan tiga macam cinta, yang pertama cinta yang memberikan kenyamanan, memberikan penerimaan, dan memberikan pertolongan yang kemudian membangkitkan kepercayaan

¹⁷⁴ Seligman, *Menciptakan Kebahagiaan Dengan Psikologi Positif.*, h. 114.

¹⁷⁵ Imam Setiadi Arif, *Psikologi Positif: Pendekatan Saintifik Menuju Kebahagiaan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016)., h. 47.

¹⁷⁶ Yulianti, Alma, and Harmaini, 'Peristiwa-Peristiwa Yang Membuat Bahagia', *Psychopathic (Jurnal Ilmiah Psikologi)*, 1.2 (2014), 109–119., h. 109.

diri. Kedua, cinta terhadap orang yang saling berhubungan (cinta orang tua kepada anaknya). Ketiga, cinta yang romantic, mengidolakan seseorang, mengindolakan kebajikan, kekuatan dan tidak menghiraukan kekurangan.¹⁷⁷

Sumber kebahagiaan Seligman adalah “*Eudaemonia*”, hidup yang baik. Kebahagiaan bukan hanya sekedar banyak tersenyum dan cekikian. Kebahagiaan berawal dari kesadaran akan banyaknya keinginan manusia serta konflik yang berlangsung antara keduanya. Menurut Seligman, manusia bisa mencapai kebahagiaan autentik dengan senantiasa komitmen dalam melakukan kebajikan dalam hidup.¹⁷⁸

Dalam bahasa Inggris yaitu *happiness* yang artinya kebahagiaan. *Happiness* merupakan kata yang berasal dari kata *happy* yang berarti keberuntungan, kepuasan, kegembiraan, dan lain-lain. *Happiness* yang berarti kebahagiaan adalah kata yang terkandung rasa damai, bahagia, dan sejahtera yang bersifat temporer dan relatif. Rasa yang terkandung di dalam kebahagiaan didominasi dengan tanda perasaan suka, kemudian berkembang dari tahap kepuasan sampai pada tahap kesenangan hidup yang setiap tahapannya dirasakan secara mendalam, terus menerus, intens dan berkepanjangan.¹⁷⁹

¹⁷⁷ Seligman, *Menciptakan Kebahagiaan Dengan Psikologi Positif.*, h. 403-408.

¹⁷⁸ Jusmiati, ‘Konsep Kebahagiaan Martin Seligman: Sebuah Penelitian Awal’, *Rausyan Fikr*, 13.2 (2017), 359–374., h. 370-373.

¹⁷⁹ Rambe., h. 2.

E. Teori Etika

Istilah etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu “Ethos” yang artinya tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, watak, perasaan, sikap, dan cara berpikir. Etika adalah suatu pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Etika merupakan suatu ilmu yang membahas tentang bagaimana dan mengapa kita mengikuti suatu ajaran moral tertentu atau bagaimana kita harus mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan berbagai ajaran moral. Etika merupakan kelompok dari filsafat praktis dan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu etika umum¹⁸⁰ dan etika khusus¹⁸¹. Etika khusus dibagi menjadi etika individual yang membahas kewajiban manusia terhadap diri sendiri, dan yang kedua adalah etika sosial yang membahas tentang kewajiban manusia terhadap manusia lain dalam hidup bermasyarakat.¹⁸²

Etika terkait dengan masalah nilai sehingga pembahasan tentang etika, pada umumnya membicarakan tentang masalah nilai¹⁸³ (baik atau buruk). Nilai bersifat abstrak yang hanya dapat dipahami, dipikirkan, dimengerti dan dihayati oleh manusia. Tapi nilai tidak bersifat kongkrit,

¹⁸⁰ Etika umum mempertanyakan prinsip yang berlaku bagi setiap tindakan manusia.

¹⁸¹ Etika khusus membahas prinsip-prinsip itu dalam hubungannya dengan berbagai aspek kehidupan manusia.

¹⁸² Magnis-suseno, *Etika Dasar.*, h. 121-124.

¹⁸³ Nilai adalah kualitas dari suatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia baik lahir maupun batin, nilai juga berkaitan dengan harapan, cita-cita, keinginan dari segala sesuatu pertimbangan internal (batiniah) manusia.

yaitu tidak dapat ditangkap dengan indra manusia dan nilai dapat bersifat subjektif maupun objektif.

1. Aliran-aliran Etika

Ada beberapa aliran etika yang dikenal dalam bidang filsafat, meliputi etika keutamaan, etika teologis, dan etika deontologis.

- a. Etika Deontologis adalah teori etis yang bersangkutan dengan kewajiban moral sebagai hal yang benar dan bukannya membicarakan tujuan atau akibat. Kewajiban moral bertalian dengan kewajiban yang seharusnya, kebenaran moral atau kelayakan, kepatutan. Kewajiban moral mengandung kemestian untuk melakukan tindakan. Pertimbangan tentang kewajiban moral lebih diutamakan daripada pertimbangan tentang nilai moral. Konsep-konsep nilai moral (yang baik) dapat didefinisikan berdasarkan pada kewajiban moral atau kelayakan rasional yang tidak dapat diturunkan dalam arti tidak dapat dianalisis.¹⁸⁴
- b. Etika Teologis, dalam teori teologis ini menyatakan bahwa hasil dari tindakan moral menentukan nilai tindakan atau kebenaran tindakan dan dilawankan dengan kewajiban. Seseorang yang mungkin berniat sangat baik atau mengikuti asas-asas moral yang tinggi, akan tetapi hasil tindakan moral itu berbahaya atau jelek, maka tindakan tersebut dinilai secara moral sebagai tindakan yang tidak etis. Etika teologis menganggap nilai moral dari suatu tindakan dinilai berdasarkan pada

¹⁸⁴ Ali Mudhofir, *Kamus Etika* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)., h. 141.

efektivitas tindakan tersebut dalam mencapai tujuannya.¹⁸⁵ Aliran-aliran etika teologis ini meliputi eudaemonisme¹⁸⁶, hedonism¹⁸⁷, dan utilitarianisme¹⁸⁸.

- c. Etika keutamaan (etika kebajikan), etika ini mempelajari keutamaan (*virtue*), artinya mempelajari tentang perbuatan manusia itu baik atau buruk. Beberapa watak yang terkandung dalam nilai keutamaan adalah baik hati, ksatriya, belas kasih, kasih sayang, terus terang, bersahabat, murah hati, bernalar, percaya diri, penguasaan diri, sadar, suka bekerja bersama, berani, santun, jujur, terampil, adil, setia, ughahari (bersahaja), disiplin, mandiri, bijaksana, peduli, dan toleran.¹⁸⁹

¹⁸⁵ Mudhofir., h. 214.

¹⁸⁶ Eudaemonisme adalah aliran filsafat etika yang menafsirkan tujuan manusia sehingga tercapainya kebahagiaan yang paripurna akibat mekarnya segala potensi manusia.

¹⁸⁷ Hedonism adalah aliran filsafat etika yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup.

¹⁸⁸ Utilitarianisme adalah aliran filsafat etika yang meyakini bahwa nilai dari suatu hal atau tindakan yang ditentukan oleh utilitas atau manfaat.

¹⁸⁹ Mudhofir., h. 216-219.

BAB IV

ANALISIS PERBANDINGAN MAKNA KEBAHAGIAAN PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI DAN BERTRAND ARTHUR WILLIAM RUSSELL

A. Kebahagiaan Perspektif Imam Al-Ghazali

Kebahagiaan ditafsirkan oleh Imam Al-Ghazali sebagai penyatuan antara ilmu, amal, rohani, dan jasmani. Kebahagiaan terletak di semua ilmu yang bermanfaat untuk manusia, meliputi ilmu teori¹⁹⁰ dan ilmu amali¹⁹¹. Dengan kedua ilmu tersebut, kebahagiaan akan tercapai apabila kesemua ilmu-ilmu teori dan amali dipadukan karena kedua ilmu memberikan kebaikan serta kenikmatan kepada hidup manusia.¹⁹²

Kebahagiaan tertinggi dalam pandangan Imam Al-Ghazali adalah *ma'rifatullah* (mengenal Allah). Dalam *Kimiyaus Sa'adah* juga telah dijelaskan bahwa *sa'adah* (kebahagiaan) merupakan pemenuhan sesuai kodrat manusia, dan kodrat segala sesuatu yang berdasar pada tujuan penciptaannya. Kebahagiaan diraih dengan memperhatikan tiga hal dalam diri, yaitu: kekuatan amarah, kekuatan syahwat, dan kekuatan ilmu. Ilmu adalah awal dari segala hal yang ingin dicapai. Kebahagiaan hati adalah dengan mencapai *ma'rifatullah* (mengenal Allah), ini karena hati diciptakan untuk *ma'rifatullah*.¹⁹³ Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa hakikat dari

¹⁹⁰ Ilmu teori adalah golongan daripada ilmu menganal Allah, Malaikat, Kitab, Rasul dan ilmu akidah. Keseluruhan ilmu tersebut mempunyai tempat yang tertinggi, yakni mengenal Allah.

¹⁹¹ Ilmu amali adalah ilmu yang diterapkan dalam perbuatan dan amalan dalam keseharian seperti halnya sosial, undang-undang, politik, syariah, ekonomi, dan lain sebagainya.

¹⁹² Nur Zahidah Raihanah, 'Model Keluarga Bahagia Menurut Islam', *Fiqih*, 2.8 (2011), 25-44., h. 28.

¹⁹³ Bisri, *Metode Tasawuf Al-Ghazali: Merambah Jalam Kebahagiaan.*, h. 53-54.

diri manusia (*haqiqah al-nafs*) memiliki dua sifat, pertama, adalah *al-nafs* yang selalu memunculkan syahwat dan kemarahan dari diri seseorang. *Al-nafs* yang dominan akan menimbulkan kemarahan, dominasi dari *al-nafs* dikarenakan manusia yang cenderung melakukan hal-hal yang tidak baik. Jenis *al-nafs* yang kedua, adalah *al-nafs* yang sifatnya lembut, sifat lembut ini adalah hakikat diri manusia.¹⁹⁴

Di dalam diri manusia terdapat nafsu, akal, dan hati kecil (*shadr*). Ketika manusia mengikuti nafsu dan akal, akan bertemulah jiwa yang penuh dengan penyakit hati (*nafs al-lawwamah*), dan disisi lain bertemu jiwa yang mengikuti akal (*nafs al-amarah*). Setiap hari nafsu akan tarik-menarik dalam diri manusia. Kebahagiaan diperoleh dengan mengendalikan hawa nafsu, dengan begitu manusia harus mendisiplinkan diri untuk menjadi manusia yang bernilai sempurna, supaya jiwanya bukan lagi jiwa hewani melainkan jiwa malaikat. Allah akan mengangkat jiwa orang yang suci, orang suci diangkat derajatkan karena ketekunannya bermujahadah¹⁹⁵, orang bermujahadah hatinya akan selalu tenang dan bahagia. Selain mujahadah, ada musyahadah¹⁹⁶, dengan musyahadah kita dapat merasakan

¹⁹⁴ Jarman Arroisi, 'Bahagia Dalam Perspektif Al-Ghazali', *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Pemikiran Islam*, 17.1 (2019), h. 85–99.

¹⁹⁵ Cara bermujahadah ada dua, yaitu: *tazkiyatun nafs* dan *tazkiyatun qulub*. *Tazkiyatun nafs*, yaitu membersihkan jiwa dari *nafs al-lawwama* dan *nafs al-amarah* yang setiap hari mengantarkan manusia agar cinta dunia, cinta jabatan, dan sebagainya, maka dari itu perlu untuk dikendalikan. *Tazkiyatun qulub*, yaitu menjernihkan hati. Ketika manusia tidak melakukan *tazkiyatun nafs* dan *tazkiyatun qulub*, nafsunya tidak bersih dan hatinya kotor, maka manusia tidak dapat menjalankan proses kimiya'us sa'aadah, karena di dalam proses tasawuf yang pertama adalah *riyadhah* (latihan kejiwaan), Kedua *mujahadah*, dan tingkat selanjutnya.

¹⁹⁶ Cara *musyahadah* adalah dengan berdzikir, berpikir, dengan begitu akan terjaga dari kerusakan, dibersihkan dari kabur-kabur *syubhat*, dibersihkan dari hal-hak yang Memenuhi nafsu syahwat, dan tekun melaksanakan shalat.

keberadaan Allah. Dengan melakukan kedua hal tersebut, maka mereka akan merdeka dengan anugerah yang baik dari Allah.¹⁹⁷ Dalam pandangan Imam Al-Ghazali yang mengatur pertama dalam kebahagiaan adalah hati, hati sebagai raja memberikan nasihat sehingga bagian dalam setiap tubuh manusia dapat tenang. Ketika seluruh bagian tubuh sudah tenang dan aman, maka akan dengan mudah untuk mencapai suatu kebahagiaan. Dalam diri manusia layaknya sebuah kota yang harus ditata dengan sedemikian baik untuk menciptakan suatu kota yang elok dipandang dan tidak menimbulkan kericuhan. Meskipun manusia diciptakan dengan sebaik-baiknya ciptakaan, manusia perlu menyadari ketidakmampuannya, hal ini untuk memberikan pengetahuan pada manusia tentang keagungan Tuhannya.¹⁹⁸

Hakikat diri dari seseorang bagaikan cermin, semakin nafsu menguasai diri seseorang maka akan semakin gelap cermin itu. Semakin banyak melakukan tindakan buruk, maka tidak dapat melihat ke dalam diri sendiri, sehingga membuat tertipu oleh hal buruk. Apabila bisa membersihkan kotoran yang ada dalam diri dari semua hasrat egois dan mengisinya dengan kebenaran serta kebaikan, kita akan menampilkan karakter ketuhanan.¹⁹⁹

¹⁹⁷ Bisri, *Metode Tasawuf Al-Ghazali: Merambah Jalam Kebahagiaan.*, h. 13.

¹⁹⁸ Al-Ghazali, *Kîmiyâ' Al-Sa'âdah (Kimia Ruhani Untuk Kebahagiaan Abdi)*., h. 20.

¹⁹⁹ Bisri, *Metode Tasawuf Al-Ghazali: Merambah Jalam Kebahagiaan.*, h. 45. Pengenalan yang sempurna tentang Tuhan hanya dapat dicintai dengan kesempurnaan jiwa manusia. Jiwa yang telah terkotori oleh berbagai sifat tercela akan menjadi penghalang kebahagiaan. Oleh sebab itu, langkah menuju kebahagiaan adalah mengembalikan kesucian jiwa (*Tazkiyatun nafs*). Ada dua metode dalam melaksanakan *Tazkiyatun nafs*, yaitu *mujahadah* (kesungguhan) dan *riyadlah* (latihan jiwa).

Dengan menjalani hidup yang senantiasa berbuat kebaikan akan menciptakan suatu kebahagiaan, seperti halnya dalam teori kebahagiaan Martin E. P. Seligman yang mana mengedepankan sifat maupun sikap yang baik dalam upaya untuk mencapai suatu kebahagiaan dalam hidup. Manusia akan mencapai suatu kebahagiaan apabila senantiasa komitmen dalam melakukan tindakan yang baik dalam hidupnya.

Ketika dalam menjalani kehidupan senantiasa menerapkan hal-hal positif, tidak lain ketika saling berhubungan dalam bermasyarakat maupun keagamaan, ketika mampu mengontrol emosi maupun kebaikan, manusia akan senantiasa merasakan kebahagiaan. Konsep kebahagiaan Al-Ghazali merupakan bagian dari aliran filsafat etika yaitu etika teologis. Dalam etika teologis, tindakan moral menentukan nilai kebenaran, hal ini selaras dengan puncak kebahagiaan Al-Ghazali yaitu *ma'rifatullah* (mengetahui Allah).

B. Kebahagiaan Perspektif Bertrand Arthur William Russell

Kebahagiaan tidak bersumber pada kecerdasan, tidak berlandaskan pada keyakinan akan hukum alam atau kesempurnaan manusia, akan tetapi, kebahagiaan bersumber dari kekuatan jasmani, keterampilan dalam bekerja, dan menghancurkan halangan-halangan yang keras.²⁰⁰ Dalam beberapa kasus, keisengan, hobi, dan minat tidak menjadi sumber utama penyebab kebahagiaan, namun sarana untuk melarikan diri dari kenyataan dan melupakan saat-saat menyakitkan yang sulit untuk dihadapi. Kebahagiaan

²⁰⁰ Russell, *The Conquest of Happiness.*, h. 144-145.

hakiki lebih ditentukan oleh ketertarikan yang tulus terhadap seseorang atau benda. Ketertarikan terhadap seseorang atau benda merupakan bentuk kasih sayang. Ketertarikan yang menyebabkan kebahagiaan adalah yang suka mengamati seseorang dan merasakan kesenangan dalam sifat-sifat perseorangan. Ketika diri sendiri merasakan bahagia ketika mengamati orang lain, hal ini menjadikan dirinya sosok yang menengkan dan akan meningkatkan kebahagiaannya.²⁰¹

Apabila kebahagiaan tidak terkait sepenuhnya dengan lingkungan personal, maka akan sulit untuk menerima hidup apa adanya. Jika banyak mengeluh, maka akan mendapatkan lebih sedikit daripada yang mungkin akan didapatkan. Rahasia kebahagiaan adalah dengan mengembangkan minat seluas-luasnya dan bersikap setulus-tulusnya kepada orang lain atau hal-hal yang diminati.²⁰²

Kebahagiaan yang sebagaimana telah terbukti, kebahagiaan ada kalanya terpengaruhi faktor dari luar diri dan terpengaruhi hal dari dalam diri sendiri. Banyak yang mengira bahwa kebahagiaan tidak bisa tercapai tanpa kepercayaan yang sedikit banyak berkaitan dengan agama. Ketidakhahagiaan seseorang sering kali dikaitkan dengan kesedihan yang disebabkan oleh hal yang rumit dan sangat sulit dipahami, bagi Russell itu hanyalah gejala. Hal-hal sederhana yang tidak terpisahkan dari kebahagiaan sebagian besar makhluk hidup, yaitu makana, rumah, kesehatan, kasih

²⁰¹ Russell, *The Conquest of Happiness.*, h. 154-155.

²⁰² Russell, *The Conquest of Happiness.*, h. 157.

sayang, pekerjaan yang gemilang, dan rasa hormat dari lingkungannya.²⁰³ Hal yang sederhana ini membantu kebahagiaan setiap makhluk, dengan berkehidupan yang positif kebahagiaan di dunia akan didapat dengan baik.

Apabila keadaan di sekitar baik dan juga berperilaku positif, seorang manusia akan bisa bahagia, bukan fitrah manusia untuk bahagia di dalam penjara dengan perasaan yang mengurung dalam diri, perasaan yang mengurung ini sering kali muncul seperti halnya, takut, dan dengki. Ketakutan ini yang menuntut seseorang untuk senantiasa berperilaku baik terhadap sesama sebagai upaya untuk mencapai kebahagiaan.²⁰⁴ Manusia yang baik adalah manusia yang hidup secara seimbang, memiliki kasih sayang yang besar dan minat yang luas. Meraih kebahagiaan karena minat dan kasih sayang, kedua hal itu menyebabkan disayangi dan disukai oleh orang lain.²⁰⁵

Hidup bahagia sampai pada titik tertentu sama halnya dengan hidup yang baik. Pengorbanan diri yang dilakukan secara sadar akan membuat seseorang bergumul dengan diri sendiri dan menyadari apa yang telah dikorbankannya. Sebenarnya yang diperlukan bukanlah pengorbanan diri, melainkan minat yang diarahkan pada hal di luar dari diri sendiri yang secara naluriah dan spontan akan menggiring untuk melakukan tindakan yang sama seperti yang orang lain lakukan. Russell membangun konsep

²⁰³ Russell, *The Conquest of Happiness.*, h. 241.

²⁰⁴ Russell, *The Conquest of Happiness.*, h. 242.

²⁰⁵ Russell, *The Conquest of Happiness.*, h. 243.

kebahagiaan sebagai orang hedonis²⁰⁶, yang mana mengartikan bahwa kebahagiaan adalah sebuah kebaikan.²⁰⁷ Segala hal yang dilakukan dengan positif, akan menumbuhkan hal positif juga, hal positif atau kebaikan akan menumbuhkan kebahagiaan. Ketidakbahaagiaan terjadi karena terjadi kurangnya integrasi, adanya perpecahan dalam diri sendiri. Manusia bahagia tidak mengalami perpecahan pikiran karena kepribadiannya tidak bertentangan dengan dunia.²⁰⁸

Konsep kebahagiaan Russell ini merupakan bagian dari aliran dari filsafat etika, yaitu etika keutamaan (etika kebajikan). Dalam etika keutamaan mempelajari keutamaan, artinya mempelajari tentang perbuatan manusia, beberapa hal untuk mencapai kebahagiaan dalam perspektif Russell adalah dengan berperilaku baik, santu, penuh kegigihan, kasih sayang dengan didasari dengan mengenal diri terlebih dahulu untuk mencapai kebahagiaan.

C. Persamaan dan Perbedaan Kebahagiaan Perspektif Imam Al-Ghazali dan Bertrand Arthur William Russell

Pemikiran Imam Al-Ghazali selaras dengan pemikiran Plato yang mana mendefinisikan kebahagiaan jiwa akan didapat ketika ruh telah berpisah dengan jasmani, dengan kata lain kebutuhan material tidak akan menjamin kebahagiaan seseorang. Kemudian pemikiran dari Bertrand

²⁰⁶ Hedonis merupakan pengikut paham hedonism. Hedonism secara umum didefinisikan sebagai pandangan bahwa kesenangan adalah sesuatu yang paling penting dalam hidup, hedonism berasal dari bahasa Yunani yaitu hedonismos dari akar kata hedone yang memiliki arti kesenangan.

²⁰⁷ Russell, *The Conquest of Happiness.*, h. 244-245.

²⁰⁸ Russell, *The Conquest of Happiness.*, h. 248.

Arthur William Russell selaras dengan pemikiran dari Aristoteles, yang mana mendefinisikan kebahagiaan dapat dirasakan ketika kesenangan fisik telah terpenuhi, dengan kata lain antara kebutuhan material²⁰⁹ dan immaterial²¹⁰ mempunyai tingkatan kebahagiaannya sendiri.

Kebahagiaan terbagi menjadi dua jenis, dua jenis kebahagiaan ini adalah jasmani dan rohani atau dalam hati dan dalam pikiran. Cara sederhana untuk menjelaskan perbedaan antara keduanya adalah dengan mengutarakan bahwa satu jenis terbuka untuk semua orang, sementara yang satu hanya bisa diraih oleh mereka yang bisa membaca dan menulis.²¹¹

Dibawah ini, persamaan dan perbedaan pemikiran konsep kebahagiaan Imam Al-Ghazali dan Bertrand Arthur William Russell akan dijelaskan sehingga dikotomi pemikirannya dapat ditemukan kesamaan dan perbedaan sebagai diskursus pemikirannya.

1. Persamaan Makna Kebahagiaan

Pemikiran tentang kebahagiaan antara Imam Al-Ghazali dan Bertrand Arthur William Russell, keduanya bermula dari pemikiran filosofis yang kemudian berkembang kepada pemikiran yang lebih spesifik lagi, dalam hal ini pemikiran tentang konsep kebahagiaan. Keduanya berpendapat bahwa kebahagiaan merupakan kondisi jiwa yang tenang, damai tanpa mempunyai kekurangan. Makna kebahagiaan

²⁰⁹ Kebutuhan material adalah kebutuhan yang berbentuk benda material atau benda berwujud, seperti halnya tas, makanan, rumah, pakaian, dan lain sebagainya.

²¹⁰ Kebutuhan immaterial adalah kebutuhan yang berbentuk benda immaterial atau benda yang tidak berwujud, seperti nasihat ulama, penjelasan guru, hiburan, dan lain sebagainya.

²¹¹ Russell, *Filosofi Hidup Bahagia..*, h. 135-136.

diartikan oleh Imam Al-Ghazali merujuk pada istilah *sa'adah*, yang berhubungan dengan dua dimensi eksistensi yaitu dunia dan akhirat, dan Russell mengartikan bahwa kebahagiaan bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja, akan tetapi harus ditaklukkan, entah untuk mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat. Kebahagiaan senantiasa diperjuangkan untuk mencapai suatu yang dicita-citakan. Entah itu dimulai dari minat yang dimiliki yang kemudian dikembangkan untuk mengisi kegiatan disamping itu untuk mencapai kebahagiaan seperti yang diinginkan.

Konsep kebahagiaan menurut Imam Al-Ghazali dan Bertrand Arthur William Russell memiliki beberapa kesamaan, konsep pertama dari Imam Al-Ghazali adalah dengan mengenal diri, sementara dari Bertrand Arthur William Russell adalah minat, ketika kita mengenali diri kita sendiri, secara sadar kita telah mengetahui minat apa yang menarik kita untuk tetap melakukan aktivitas atau kegiatan yang nantinya menciptakan suatu kebahagiaan. Mengenali diri sendiri salah satunya adalah dengan mengetahui minat apa yang dimiliki. Dengan minat, seseorang akan mengenali diri dan itu merupakan langkah pertama yang dilakukan untuk mencapai suatu kebahagiaan.

2. Perbedaan Makna Kebahagiaan

Kebahagiaan dalam perspektif Al-Ghazali berfokus pada kebahagiaan dalam hati atau rohani, hal ini karena puncak kebahagiaan dalam pandangan Imam Al-Ghazali adalah *ma'rifatullah* (mengenal

Allah). Bagi Al-Ghazali, dengan mengenal Allah, setiap makhluk hidup akan merasakan kenyamanan, ketentraman, dan juga kebahagiaan. Pencapaian tujuan akhir pada kebahagiaan di titik beratkan pada kebahagiaan akhirat. Imam Al-Ghazali menawarkan beberapa pilihan sebagai jalan untuk menuju dan juga mengenal Allah, untuk mengenal Allah bukan dengan mematikan diri, namun dengan cara spiritual. Sebagai seorang yang mempelajari tasawuf, Imam Al-Ghazali memberikan jalan dengan melalui tasawuf dalam meraih kebahagiaan seperti telah yang tertulis dalam karyanya *Kimiya As-sa'adah*.

Kebahagiaan perspektif Bertand Arthur William Russell tercipta dari luar diri manusia, secara sederhana kebahagiaan perspektif Russell berfokus pada jasmani manusia. Ini karena Russell seorang matematikawan yang menyusun konsep bahagia melalui logika-logika. Kebahagiaan yang dibangun oleh Russell didasari dari pemikirannya yang menitik beratkan pada logika dan etika.

Pandangan epistemologis konsep kebahagiaan Imam Al-Ghazali cenderung pada pendalaman tasawuf, dengan memperkuat hubungan antara makhluk dengan sang pencipta (Allah), sedangkan Bertrand Arthur William Russell pada etika, dengan memfokuskan hubungan antar sesama makhluk.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kebahagiaan merupakan istilah yang sering digunakan oleh para ahli tasawuf maupun filsafat, untuk menerangkan suatu keadaan yang menjadi tujuan setiap manusia. Istilah kebahagiaan biasa digunakan dalam pembahasan yang berkaitan dengan ruang lingkup filsafat etika.

1. Kebahagiaan perspektif Imam Al-Ghazali adalah *ma'rifatullah* (mengenal Allah), *ma'rifatullah* merupakan puncak dari kebahagiaan. Untuk mencapai puncak kebahagiaan, didasari dari mengenak diri sendiri, kemudian mengenal Allah, memperbanyak dzikir, serta cinta kepada Allah. Kebahagiaan ditafsirkan oleh Imam Al-Ghazali sebagai penyatuan anatara ilmu, akal, rohani, dan jasmani. Dalam *Kimiyaus Sa'adah* juga telah dijelaskan bahwa *sa'adah* (kebahagiaan) merupakan pemenuhan sesuai dengan kodrat manusia, dan kodrat segala sesuatu yang berdasar pada tujuan penciptaannya. Kebahagiaan diraih dengan memperhatikan tiga hal dalam diri, yaitu: kekuatan amarah, kekuatan syahwat, dan kekuatan ilmu. Ilmu adalah awal dari segala hal yang ingin dicapai. Kebahagiaan diperoleh dengan mengendalikan hawa nafsu, dengan begitu manusia harus mendisiplinkan diri untuk menjadi manusia yang bernilai sempurna, supaya jiwanya bukan lagi jiwa hewani, melainkan jiwa malaikat. Kebahagiaan berbeda-beda bagi

setiap makhluk hidup. Konsep kebahagiaan Al-Ghazali merupakan bagian dari aliran filsafat etika, yaitu etika teologis.

2. Kebahagiaan perspektif Bertrand Arthur William Russell adalah dengan berperilaku baik dan senantiasa melakukan hal-hal yang membuat hati dan perasaan senang. Kebahagiaan tidak bersumber pada kecerdasan, tidak berlandaskan pada keyakinan akan hukum alam atau kesempurnaan manusia, akan tetapi, kebahagiaan bersumber dari kekuatan jasmani. Kebahagiaan ada kalanya terpengaruhi faktor dari luar diri dan terpengaruhi hal dari dalam diri sendiri. Banyak yang mengira bahwa kebahagiaan tidak bisa tercapai tanpa kepercayaan yang sedikit banyak berkaitan dengan agama. Ketidakhahagiaan seseorang sering kali dikaitkan dengan kesedihan yang disebabkan oleh hal yang rumit dan sangat sulit dipahami. Hal-hal sederhana yang tidak terpisahkan dari kebahagiaan sebagian besar makhluk hidup, yaitu makanan, rumah, kesehatan, kasih sayang, pekerjaan yang gemilang, dan rasa hormat dari lingkungannya. Konsep kebahagiaan Russell merupakan bagian dari aliran filsafat etika yaitu etika keutamaan (etika kebajikan).
3. Persamaan dan perbedaan makna kebahagiaan perspektif Imam Al-Ghazali dan Bertrand Arthur William Russell adalah keduanya bermula dari pemikiran filosofis yang kemudian berkembang kepada pemikiran yang lebih spesifik lagi, dalam hal ini pemikiran tentang konsep kebahagiaan. Kebahagiaan dalam pandangan Imam Al-Ghazali adalah

dengan mengenal Allah, kebahagiaan dalam pandangan Imam Al-Ghazali adalah *ma'rifatullah* (menenal Allah). Bagi Al-Ghazali, dengan menenal Allah, setiap makhluk hidup akan merasakan kenyamanan, ketentraman, dan juga kebahagiaan. Pencapaian tujuan akhir pada kebahagiaan di titik beratkan pada kebahagiaan akhirat. Imam Al-Ghazali menawarkan beberapa pilihan sebagai jalan untuk menuju dan juga mengenal Allah, untuk mengenal Allah bukan dengan mematikan diri, namun dengan cara spiritual. Kebahagiaan Imam Al-Ghazali merupakan etika teologis. Sementara kebahagiaan dalam pandangan Bertrand Arthur William Russell adalah dengan membangun hubungan baik dengan lingkungan sekitar. Secara sederhana kebahagiaan perspektif Russell berfokus pada jasmani manusia. Ini karena Russell seorang matematikawan yang menyusun konsep bahagia melalui logika-logika. Kebahagiaan yang dibangun oleh Russell didasari dari pemikirannya yang menitik beratkan pada logika dan etika. Etika kebahagiaan Russell adalah etika deontologis.

B. Saran

Peneliti berharap nantinya ada pihak lain yang melakukan penelitian lebih mendalam lagi terhadap Pemikiran-pemikiran dari Imam Al-Ghazali dan Bertrand Arthur William Russell tentang konsep kebahagiaan ataupun tentang pemikiran yang lainnya. Peneliti berharap semakin banyak kajian-kajian yang lebih mendalam, sehingga kajian keilmuan selalu dilakukan penyegaran. Dimulai dari lingkungan Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, untuk menambah literature di UIN Raden Mas Said Surakarta yang kemudian dapat diakses public.

Dengan semakin banyaknya kajian terhadap Imam Al-Ghazali maupun Bertand Arthur William Russell akan memberikan solusi alternative dalam mengatasi persoalan hidup manusia dalam proses pencarian kebahagiaan, selain itu juga untuk membantu memberikan informasi terkait filosof muslim dan para filosof postmodernisme yang lainnya.

Akhirnya, sebagai penyusun skripsi yang sederhana ini, penulis mengharapkan partisipasi pembaca. Saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan, serta penulis berharap dengan skripsi yang sederhana ini mampu memberikan manfaat, khususnya bagi penulis sendiri dan bagi para pembaca yang memiliki ketertarikan terhadap kajian-kajian keilmuan dibidang kebahagiaan. Bagi penulis selanjutnya diharapkan lebih memperkaya bahan dengan membaca dan memahami pemikiran-pemikiran para ahli yang berkaitan dengan kebahagiaan, karena penelitian ini masih jauh dari sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Aspek Epistemologis Falsafah Islam* (Yogyakarta: LSF, 1992)
- Al-Ghazali, *Kimia Kebahagiaan*, ed. by Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1991)
- , *Kimiyâ' Al-Sa'âdah (Kimia Ruhani Untuk Kebahagiaan Abdi)*, ed. by Dedi Slamet Riyadi and Fauzi Bahreisy (Jakarta: Penerbit Zaman, 2001)
- Aprilianti, Anisatul Fikriyah, 'Kebahagiaan Perspektif Psikologi Dan Al-Qur'an', *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 7.2 (2020), 82–100
- Arif, Imam Setiadi, *Psikologi Positif: Pendekatan Sainifik Menuju Kebahagiaan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016)
- , *Psikologi Positif* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007)
- Aristoteles, *Sebuah 'Kitab Suci' Etika*, ed. by Embun Kenyowati (Jakarta: Teraju Mizan, 2004)
- Arroisi, Jarman, 'Bahagia Dalam Perspektif Al-Ghazali', *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Pemikiran Islam*, 17.1 (2019), 85–99
- Atabik, Ahmad, 'Telaah Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat', *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 2.1 (2014), 19–40
- Bakri, Syamsul, *Akhlaq Tasawuf (Dimensi Spiritual Dalam Kesejarahan Islam)* (Sukoharjo: EFUDEPRESS, 2020)
- Bartens, K., *Etika* (Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011)
- Bertens, K., *Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman* (Jakarta: Gramedia, 1990)
- , *Sejarah Filsafat Yunani: Dari Thales Ke Aristoteles* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999)
- Bisri, Mustofa, *Metode Tasawuf Al-Ghazali: Merambah Jalam Kebahagiaan* (Surabaya: Pelita Dunia, 2007)

- BM, Aisyah, *Antara Akhlak, Etika, Dan Moral* (Makasar: Alauddin University Press, 2014)
- Collongson, Diane, *Lima Puluh Filosof Dunia Yang Mempengaruhi*, ed. by Ali Mufty and Ilzamuddin (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001)
- Daudy, Ahmad, *Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997)
- Dister, Nico Syukur, *Filsafat Kebebasan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1998)
- Djamaludin, Mahbub, *Al-Ghazali Sang Ensiklopedi Zaman* (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2015)
- Drajat, Amroeni, *Filsafat Islam Buat Yang Pengen Tahu* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006)
- Eddy, Teuku, *Psikologi Kebahagiaan* (Yogyakarta: Penerbit Progresif Books, 2007)
- Effendi, Rusfian, *Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi)* (Yogyakarta: Deepublish, 2017)
- Falah, Saiful, *Jalan Bahagia: Berkelana Dengan Filsafat Islam* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020)
- Fuad, Muskinul, 'Psikologi Kebahagiaan Manusia', *Jurnal Komunika*, 9.1 (2015), 112–130
- Fuadi, 'Refleksi Pemikiran Hamka Tentang Metode Mendapatkan Kebahagiaan', *Jurnal Ar-Raniry*, 20.1 (2018)
- Habibi, 'Ilmu Dan Eksistensi Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali', *Dirosat Jurnal Of Islamic Studies*, 1.1 (2016)
- Hanafi, Ahmad, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991)
- Harmaini, Alma Yulianti, 'Peristiwa-Peristiwa Yang Membuat Bahagia', *Jurnal Ilmiah Psikologi, Psymphatic*, 1.2 (2014), 109
- Hasan, Mustofa, *Sejarah Filsafat Islam : Geneologis Dan Transmisi Filsafat Timur*

- Ke Barat* (Bandung: Pustaka Setia, 2015)
- Hatta, Muhammad, *Alam Pikiran Yunani* (Jakarta: Tinta Mas, 1986)
- Heris, Hermawan, *Filsafat Islam* (Bandung: CV Insan Mandiri, 2011)
- Jusmiati, 'Konsep Kebahagiaan Martin Seligman: Sebuah Penelitian Awal',
Rausyan Fikr, 13.2 (2017), 359–374
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Paradigma, 2005)
- , *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Agama, Dan Humaniora* (Yogyakarta: Penerbit Paradigma, 2010)
- , *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner: Metode Penelitian Ilmu Agama Interkonektif Interdisipliner Dengan Ilmu Lain* (Yogyakarta: Penerbit Paradigma, 2010)
- Kartanegara, Mulyadi, *Pengantar Studi Islam* (Jakarta: UIN Press, 2010)
- Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)
- Labib, Muhsin, *Para Filosof Sebelum Dan Sesudah Mulla Sadra* (Jakarta: Alhuda, 2005)
- Leahy, Louis, *Manusia Sebuah Misteri* (Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993)
- Magnis-suseno, Franz, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997)
- , *Etika Dasar* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987)
- , *Menjadi Manusia (Belajar Dari Aristoteles)* (Yogyakarta: Kanisius, 2009)
- Mahali, A. Mudjab, *Pembinaan Moral Di Mata Al-Ghazali* (Yogyakarta: BPFE, 1984)

- Manamping, Henry, *Filosofi Teras (Filsafat Yunani-Romawi Kuno)*, ed. by Patricia Wulandari (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2019)
- Miskawaih, Ibn, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika*, ed. by Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 1998)
- Mudhofir, Ali, *Kamus Etika* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Muhmidayeli, 'FILSAFAT ANALITIK: Kritik Epistemologi Ide Analitik Logis Bertrand Russell', *TEOLOGIA*, 25.1 (2014), 125–150
- Mukhlis, Abdul, 'Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali', *PANCAWAHANA (Jurnal Studi Islam)*, 12.2 (2017)
- Mundiri, *Logika* (Jakarta: Rajawali Press, 2011)
- Mustofa, A., *Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997)
- Najati, Muhammad Ustman, *Jiwa Dalam Pandangan Para Filosof Muslim* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1993)
- Najati, Usman, *Al Qur'an Dan Ilmu Jiwa*, ed. by Ahmad Rofi (Bandung: Penerbit Pustaka, 2000)
- Nasuitoin, Hasyimsyah, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999)
- Nasution, Harun, *Falsafah Dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973)
- Nasution, Muhammad Yasir, *Manusia Menurut Al-Ghazali* (Jakarta: Rajawali Press, 1988)
- Nazir, M, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998)
- Nurmayuli, 'Al-Ghazali Dan Pemikirannya', *Al-Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 2.1 (2017), 125–150
- Poespoprojo, *Filsafat Moral* (Bandung: Remaja Roasda Karya, 1986)
- , *Filsafat Moral Dan Kesusilaan Dalam Teori Dan Praktik* (Bandung:

- Penerbit Remaja Karya, 1998)
- Putri, Endrika Widdia, 'Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Farabi', *Thaqafīyyat*, 19.1 (2018)
- Quasam, M. Abdul, *Etika Al-Ghazali, Etika Majemuk Di Dalam Islam*, ed. by Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1998)
- Raco, J.R, *Metode Penelitian Kuantitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010)
- Raihanah, Nur Zahidah, 'Model Keluarga Bahagia Menurut Islam', *Fiqih*, 2.8 (2011), 25–44
- Rakhmat, Jalaluddin, *Renungan-Renungan Sufistik: Membuka Tirai Kegaiban* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 1994)
- Rambe, Uqbatul Khoir, 'Agama Dan Happiness', *Studia Sosia Religia*, 2.2 (2019), 1–19
- Russell, Bertrand Arthur William, *Filosofi Hidup Bahagia*, ed. by Moh. Sidik Nugraha (Jakarta Selatan: Renebook, 2020)
- , *The Conquest of Happiness* (Oxford: Infinite Ideas Ltd, t.th)
- Sanusi, Anwar, *Jalan Kebahagiaan* (Jakarta: Penerbit Gema Industri Press, 2006)
- Seligman, Martin E. P., *Bahagia Sejati: 31 Tip Menata-Ulang Hakikat Dan Impiian Manusia*, ed. by Rekha Trimaryoan (Jakarta: Penerbit Prestasi Pustaka, 2004)
- , *Menciptakan Kebahagiaan Dengan Psikologi Positif*, ed. by Eva Yulia Nukman (Bandung: Mizan, 2005)
- Shalikhin, Muhammad, *Mukjizat Dan Misteri Lima Rukun Islam* (Yogyakarta: Penerbit Mutiara Media, 2008)
- Sholeh, A. Khudori, *Wacana Baru Filsafat Islam* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2004)
- Solomon, Robert C., and Kathleen Marie Higgins, *Sejarah Singkat Filsafat*, ed. by

- Saut Pasaribu (Yogyakarta: Penerbit Bentang Budaya, 2000)
- Sukardi, Imam, *Puncak Kebahagiaan Al-Farabi* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2005)
- Supena, Ilyas, *Pengantar Filsafat Islam* (Semarang: Walisongo Press, 2010)
- Syafi'i, Muhammad, 'Etika Dalam Pandangan Al-Farabi', *Ilmu Ushuluddin*, 16.2 (2017)
- Syefriyeni, *Etika: Dasar-Dasar Moral* (Palembang: Penerbit IAIN Raden Fatah Press, 2006)
- Tanzeh, Ahmad, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2010)
- Thabanah, Ahmad Badawi, *Muqadimah Al-Ghazali Wa Ihya' Ulum Ad-Din* (Jakarta: Maktabah Daru Ihya' Al-Kutub Al-Arabiyyah)
- Wibowo, A. Setyo, *Arete: Hidup Sukses Menurut Plato* (Yogyakarta: Kanisius, 2010)
- Yudhawati, Dian, 'Implementasi Psikologi Positif Dalam Pengembangan Kepribadian Manusia', *PSYCHO IDEA*, 16.2 (2018), 113–214
- Yulianti, Alma, and Harmaini, 'Peristiwa-Peristiwa Yang Membuat Bahagia', *Psympathic (Jurnal Ilmiah Psikologi)*, 1.2 (2014), 109–119

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

(*CURRICULUM VITAE*)

A. DATA PRIBADI

1. Nama : Cahyo Adhi Nugroho
2. Tempat, Tanggal Lahir : Kendal, 25 Mei 2000
3. Alamat : Krajan Rt. 02/001, Wonokerso,
Pringsurat, Temanggung
4. Jenis kelamin : Laki-laki
5. Agama : Islam
6. No. Handphone : 081227561530
7. Emai : adhycahyo735@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD : SDN 1 Wonokerso (2006-2012)
2. SMP : SMPN 2 Pringsurat (2012-2015)
3. SMA : MA Hidayatullah (2015-2018)
4. Perguruan Tinggi : UIN Raden Mas Said Surakarta
Program Studi Aqidah dan Filsafat
Islam (2018-2022)

C. RIWAYAT ORGANISASI

1. Himpunan Mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta sebagai Koordinator Bidang Media dan Publikasi (2018-2019)
2. Himpunan Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta sebagai Sekretaris II (2019-2020)
3. Ikatan Mahasiswa Hidayatullah sebagai Ketua Umum (2021-2022)